

**SINERGITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI  
KENAKALAN SISWA SMPN 1 WILANGAN NGANJUK**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**SHOFA SAFIRA**

**NIM. D01218048**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofa Safira  
NIM : D01218048  
Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/Tarbiyah dan Keguruan  
Instansi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk” merupakan benar karya sendiri dan bukan plagiasi, kecuali rujukan pada skripsi ini dan ditulis pada daftar pustaka.

Surabaya, 26 Juli 2022



Shofa Safira  
NIM. D01218048

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Shofa Safira

NIM : D01218048

Judul : Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan  
Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan  
Nganjuk

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing

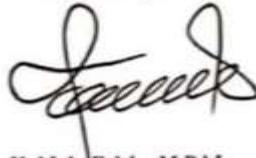


Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP. 196808061994031003

Surabaya, 27 Juli 2022

Pembimbing II



H. Moh. Faizin, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

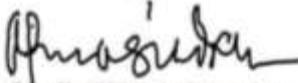
Skripsi oleh Shofa Safira ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi  
Surabaya, 11 Agustus 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan



Dr. Hj. H. Muhammad Thohir, S.Ag. M.Pd  
NIP. 197407251998031001

Penguji I

  
Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I  
NIP. 196301231993031002

Penguji II

  
Dr. Muhammad Fahmi, M.Hum. M.Pd  
NIP. 197708062014111001

Penguji III

  
Dr. Sutikno, M.Pd.I  
NIP. 196808061994031003

Penguji IV

  
H. Moh. Faizin, M.Pd.I  
NIP. 197208152005011004

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

---

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Shofa Safira \_\_\_\_\_  
NIM : D01218048 \_\_\_\_\_  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam \_\_\_\_\_  
E-mail address : shofafira.189@gmail.com \_\_\_\_\_

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Juli 2022

Penulis

( Shofa Safira )

## ABSTRAK

### **Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk**

Banyak generasi muda penerus bangsa meninggalkan ajaran agama dan moral yang telah diajarkan nenek moyangnya menyebabkan maraknya kenakalan di kalangan remaja. Guru merupakan sosok yang diharapkan dapat memberikan arahan dan pembinaan akhlak pada peserta didik, terutama guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling. Sinergitas antara kedua pihak tersebut sangat penting dalam mengatasi kenakalan siswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk kenakalan yang dilakukan siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk?
2. Bagaimana sinergitas guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk.
3. Bagaimana hasil dari sinergitas guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yang termasuk informan yaitu guru PAI, guru BK, dan siswa-siswi SMPN 1 Wilangan. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana meliputi kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi.

Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Bentuk kenakalan siswa SMPN 1 Wilangan tergolong ringan seperti bolos, terlambat, serta tidak mematuhi tata tertib dan tata krama sekolah.
2. Sinergitas yang dilakukan guru PAI dan BK ialah dengan memberi teguran, nasehat, bimbingan, saling berkomunikasi tentang perkembangan siswa, penegakan tata tertib dan pelaksanaan kegiatan agama.
3. Hasil dari sinergitas guru PAI dan BK yaitu membawa perubahan pada perilaku siswa dan suasana sekolah menjadi lebih tertib dan kondusif.

**Kata Kunci:** Sinergitas, Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling, Kenakalan Siswa

## ABSTRACT

### *The Synergy Of Islamic Religious Education Teachers And Counseling Guidance In Overcoming Millness Of Students Of SMPN 1 Wilangan Nganjuk*

Many of the young generation of the nation's successors abandon the religious and moral teachings that have been taught by their ancestors, causing rampant delinquency among teenagers. The teacher is a figure who is expected to provide direction and moral development to students, especially Islamic Religious Education teachers and Counseling Guidance teachers. The synergy between the two parties is very important in overcoming student delinquency. The formulation of the problem in this study are:

1. What is the form of delinquency committed by the students of SMPN 1 Wilangan Nganjuk?
2. How is the synergy between Islamic Religious Education teachers and Counseling Guidance in dealing with student delinquency at SMPN 1 Wilangan Nganjuk.
3. What are the results of the synergy of Islamic Religious Education teachers and Counseling Guidance in overcoming delinquency in SMPN 1 Wilangan Nganjuk students.

Researchers used a descriptive approach, with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Determination of informants was done through purposive sampling technique, which included informants namely PAI teachers, BK teachers, and students of SMPN 1 Wilangan. To analyze the data, the researcher used the Miles, Huberman, and Saldana models including condensation, data presentation, and conclusion drawing. Meanwhile, the validity of the data was tested using triangulation.

The results of the research that has been done are:

1. The form of delinquency of SMPN 1 Wilangan students is classified as mild such as truancy, being late, and not obeying school rules and manners.
2. The synergy carried out by PAI and BK teachers is by giving warnings, advice, guidance, communicating with each other about student development, enforcing rules and implementing religious activities.
3. The result of the synergy between PAI and BK teachers is to bring about changes in student behavior and the school atmosphere becomes more orderly and conducive.

**Keywords:** Synergy, Islamic Religious Education Teachers and Counseling Guidance, Student Delinquency

## DAFTAR ISI

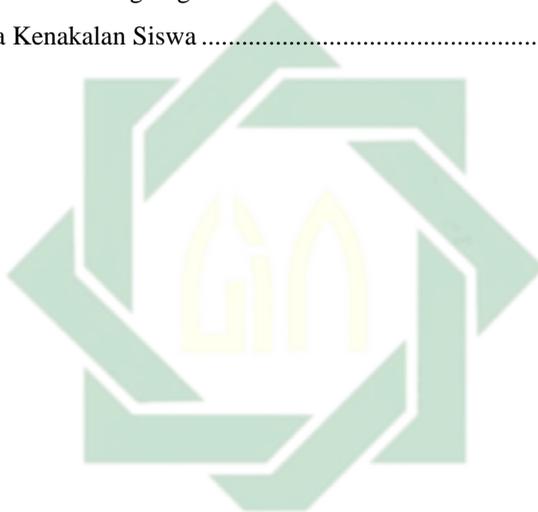
<b>SAMPUL DALAM .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu.....	10
F. Definisi Operasional.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>17</b>
A. Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling .....	17
1. Pengertian Sinergitas.....	17
2. Guru Pendidikan Agama Islam dan Perannya .....	20

3.	Guru Bimbingan Konseling dan Perannya .....	24
4.	Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling .....	27
B.	Kenakalan Siswa .....	29
1.	Pengertian Kenakalan Siswa .....	28
2.	Bentuk Kenakalan Siswa .....	31
3.	Faktor Penyebab Kenakalan Siswa .....	33
4.	Upaya Pencegahan Kenakalan Siswa .....	37
C.	Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa .....	39
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	43
B.	Subjek dan Objek Penelitian .....	45
C.	Penentuan Informan .....	45
D.	Tahapan Penelitian .....	46
E.	Sumber Data .....	47
F.	Teknik Pengumpulan Data .....	47
G.	Cek Validitas dan Keabsahan Data .....	50
H.	Teknik Analisis Data .....	51
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
A.	Gambaran Umum SMPN 1 Wilangan Nganjuk .....	55
1.	Profil Sekolah .....	55
2.	Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah .....	56
3.	Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah .....	57
4.	Struktur Organisasi Sekolah .....	59
5.	Data Guru dan Karyawan .....	60
6.	Data Siswa .....	63

7.	Sarana dan Prasarana Sekolah .....	65
8.	Tata Tertib dan Tata Krama Sekolah.....	68
9.	Prestasi dan Penghargaan .....	74
B.	Paparan Data dan Temuan Penelitian .....	76
1.	Bentuk Kenakalan Yang Dilakukan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk.....	76
2.	Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk .....	80
3.	Hasil Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk .....	86
C.	Pembahasan dan Analisis Data.....	89
1.	Bentuk Kenakalan Yang Dilakukan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk.....	89
2.	Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk .....	95
3.	Hasil Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk .....	99
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>106</b>
A.	Kesimpulan.....	106
B.	Saran.....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>109</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>114</b>

## DAFTAR TABEL

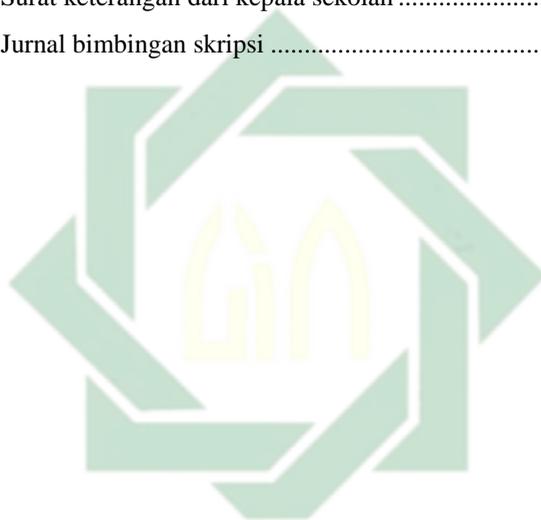
Tabel 1. Jumlah Guru dan Karyawan .....	60
Tabel 2. Data Guru dan Karyawan .....	61
Tabel 3. Data Siswa .....	64
Tabel 4. Data Sarana dan Prasarana Sekolah .....	66
Tabel 5. Prestasi dan Penghargaan.....	75
Tabel 6. Data Kenakalan Siswa .....	78



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian.....	115
Lampiran 2: Dokumentasi .....	120
Lampiran 3: Surat izin penelitian (dari fakultas) .....	128
Lampiran 4: Surat izin penelitian (dari sekolah).....	129
Lampiran 5: Surat keterangan dari kepala sekolah .....	130
Lampiran 6: Jurnal bimbingan skripsi .....	131



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Hal terpenting dalam kesuksesan suatu negara yaitu adanya sumber daya manusia yang bermutu. Faktor penentu negara tersebut menjadi maju, berkembang, kuat, sejahtera dan makmur yaitu dari sumber daya manusianya. Demi meningkatkan kualitas manusia yang ada diperlukan proses pendidikan yang maksimal.<sup>1</sup> Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan aspek yang ada meliputi pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan. Proses pendidikan dapat merubah kualitas hidup manusia, mengembangkan serta memajukan peradaban bangsa.

Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membina individu menjadi insan beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sopan, berilmu, terampil, sehat jasmani dan rohani, mandiri, dan bertanggung jawab.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) no. 20 tahun 2003 bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

---

<sup>1</sup> Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, (Malang: Madani, 2016), h. 50.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

Kondisi masyarakat di masa ini yang terlalu menjunjung tinggi pengetahuan menyebabkan norma dan kode etik yang telah digenggam erat oleh masyarakat terdahulu menjadi terabaikan. Merosotnya moral yang sudah banyak terjadi di masyarakat merupakan dampak dari jauhnya pegangan agama yang kokoh. Rendahnya moral, perilaku, dan beberapa tindakan orang-orang dewasa yang buruk, saat ini menjadi contoh bagi anak-anak dan generasi muda, sehingga timbul kenakalan anak di usia remaja.<sup>3</sup>

Remaja dipandang sebagai generasi penerus dan agen pembangunan bangsa. Usia remaja merupakan suatu tahap pertumbuhan seseorang dan mencari jati diri sesungguhnya. Pada usia remaja, seseorang akan saling berintegrasi dengan orang dewasa lainnya, saat itu individu tersebut sudah tidak merasa lebih rendah dari tingkatan orang yang lebih tua, tetapi ada pada tingkat yang setara, yaitu kesetaraan hak.

Secara umum, masa remaja bisa dikatakan sebagai masa yang berat untuk dilalui, sehingga usia remaja biasanya disebut dengan golongan usia bermasalah. Anak pada usia remaja cenderung lebih memandang hidup secara tidak realistis, mereka melihat kehidupan berdasarkan apa yang diinginkan dirinya, bukan apa adanya. Munculnya pandangan bahwa mereka bukan lagi

---

<sup>2</sup> Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jendral dan Kebudayaan, 2003), h. 7.

<sup>3</sup> Alima Fikri Shidiq and Santoso Tri Raharjo, “Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 5, no. 2, 2018, h. 176.

anak-anak membuat mereka berupaya bersikap dan berperilaku layaknya orang dewasa. Kedewasaan yang dimaksud ialah kedewasaan menurut ukuran mereka sendiri. Mereka merasa bebas dan leluasa melakukan apa pun seperti orang dewasa, tetapi yang dilakukan anak remaja tersebut beberapa darinya merupakan tindakan melanggar aturan dan norma. Berbagai bentuk perbuatan siswa melanggar aturan seperti membolos sekolah, balapan liar, memalak, merundung, dan sebagainya. Hal itu semua bisa dikategorikan sebagai kenakalan remaja.

Kurang sehatnya atmosfer lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pola sikap dan gaya hidup terutama pada periode remaja. Maraknya perjudian, obat-obatan terlarang, kekerasan di televisi, pornografi, seks bebas serta ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga dapat membuat anak berperilaku menyimpang dari aturan dan kaidah moral. Gaya hidup mewah, busana mengikuti tren Barat yang bercirikan pakaian ketat dan seksi, aksesoris mahal, serta pemakaian *make up* berlebihan. Semua keadaan tersebut adalah potret gaya hidup kebanyakan remaja yang tidak mengandung manfaat sama sekali.

Anak pada usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga digolongkan masa remaja yang dapat diamati melalui ciri psikologis dan ciri fisiknya. Mereka berada dalam masa-masa labil yang disebabkan peralihan tahapan antara usia anak menuju usia dewasa. Sangat memungkinkan pula ditemukan siswa yang bermasalah di sekolah, dengan menampakkan kenakalan yang

dilakukan mulai dari kriteria ringan hingga berat.<sup>4</sup> Beberapa perilaku nakal siswa di lingkungan sekolah diantaranya membolos, masalah kedisiplinan, telat masuk, penampilan tidak rapi, bermain gadget saat pembelajaran, berkata kurang sopan, dan membuat suasana gaduh saat pelajaran di kelas.

Agar tujuan dari proses pendidikan segera terwujud, permasalahan yang tampak dalam diri siswa harus ditangani secepatnya. Demi merealisasikan tujuan tersebut, sudah menjadi kewajiban seluruh individu yang bersangkutan baik guru, orang tua, kepala sekolah dan pemerintahan untuk menyiapkan anak-anak muda menjadi manusia yang berpengetahuan dan unggul dengan jalan membimbing ke arah positif dan bertanggung jawab secara moral.

Adanya kondisi siswa yang bermasalah, maka lembaga pendidikan seperti sekolah mempunyai kontribusi penting dalam membantu menyelesaikan berbagai masalah siswa, khususnya dalam hal kenakalan siswa. Sekolah mempunyai aturan-aturan serta berbagai usaha untuk menyelenggarakan pendidikan dan kegiatan belajar mengajar sehingga terlaksana dengan lancar. Dengan demikian, institusi pendidikan terutama guru yang berperan dalam problematika karakter dan moral siswa seperti guru PAI dan guru BK memiliki tanggung jawab besar untuk mengatasi kenakalan siswa dan membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

---

<sup>4</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 129.

Profesi keguruan sama dengan peranan dalam pendidikan seperti mengajar, mendidik, membina, dan melatih. Bagaikan gambar yang hendak dicontohkan kepada peserta didik, baik buruknya gambar yang dihasilkan bergantung dari contoh tersebut. Begitu juga seorang guru yang seharusnya digugu dan ditiru, secara tidak langsung guru sebagai cermin. Berdasarkan peranan tersebut, suatu hal mutlak apabila seorang guru perlu mempunyai karakter dan kepribadian yang baik. Melihat bahwa tanggung jawab seorang guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*) namun sekaligus menumbuhkan nilai-nilai dan membangun pribadi serta moral peserta didik.<sup>5</sup>

Guru merupakan sosok berjasa yang mengemban amanah mulia, mereka mendidik siswa dan menanamkan nilai-nilai berdasarkan ajaran agama. Didalam agama Islam sendiri, diajarkan untuk memuliakan dan menghormati orang yang memiliki ilmu baik ulama ataupun guru, sampai-sampai orang yang berilmu akan dianggap lebih tinggi derajatnya. Seperti dalam firman-Nya (QS. al-Mujadalah: 11):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ج وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ  
 آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat

<sup>5</sup> Moh Noor, *Guru Profesional Dan Berkualitas*, (Semarang: Alprin, 2020), h. 3.

(derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”<sup>6</sup>

Rasulullah pun menyebutkan keutaman seorang pendidik dalam sebuah hadis, beliau bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ  
عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أَجِمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

“Barang siapa ditanya tentang ilmu kemudian menyimpan ilmunya (tidak mau mengajarkan), maka ia akan dikekang di hari kiamat dengan kekangan dari api”.<sup>7</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang mengajar pelajaran agama Islam meliputi fiqih, al-Qur’an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Akidah Akhlak baik di sekolah ataupun madrasah.<sup>8</sup> Tanggung jawab dan kewajiban guru PAI yaitu membina siswa-siswinya menjadi individu yang beriman dan bertakwa, memberikan pengetahuan, membimbing, serta menjadi contoh bagi siswanya. Materi PAI yang diberikan kepada siswa harus mengandung nilai ajaran agama dan bimbingan agar dapat dijadikan pedoman bagi siswanya dalam bersikap dan berperilaku yang baik.

Guru Bimbingan Konseling (BK) merupakan seorang guru yang bertanggung jawab memberi bimbingan kemanusiaan dan psikis secara objektif serta profesional kepada siswa yang

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah*, (Tangerang: Panca Cemerlang, 2010), h. 543.

<sup>7</sup> Muhammad bin Isa bin Sauroh At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitabul Ilmi hadis nomor 2658, (Libanon: Beirut, 1994), Juz 4, h.295.

<sup>8</sup> Wahab, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikat*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), h. 63.

bermasalah.<sup>9</sup> Dengan demikian, seorang guru BK dituntut untuk menguasai dan menjalin komunikasi yang baik dengan siswa. Guru BK memberikan pengarahan pada siswa yang masih tergolong usia remaja agar dapat memahami dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat sekitar. Aspek penunjang yang berperan penting dalam kegiatan pendidikan yakni dengan adanya layanan bimbingan konseling. Pemberian bantuan dan bimbingan oleh guru BK bertujuan agar anak didik dapat berkembang dan tumbuh ke arah positif secara maksimal.

Dalam penanganan kasus kenakalan siswa di sekolah, diperlukan kerja sama dan sinergi yang baik antara *stakeholder*, guru serta staf yang ada. Pentingnya saling mengkoordinir dalam memperoleh informasi akan lebih memudahkan penyelesaian masalah kenakalan yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah. Pada kasus tersebut, guru yang paling berperan adalah guru PAI dan guru BK. Sinergi guru PAI dan BK dapat berupa pemberian nasehat agama, penanaman nilai moral, serta pembinaan individu yang bertujuan membentuk kepribadian siswa.

Ditinjau dari penjabaran latar belakang masalah tersebut, maka peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam pembahasan tersebut dengan judul “Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk”.

---

<sup>9</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 6.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kenakalan yang dilakukan siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk?
2. Bagaimana sinergitas guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk?
3. Bagaimana hasil sinergitas guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kenakalan yang dilakukan siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk.
2. Untuk mengetahui sinergitas guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk.
3. Untuk mengetahui hasil sinergitas guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap dari adanya penelitian yang dilakukan ini bisa bermanfaat bagi pendidikan dan pihak lainnya, yaitu:

## 1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi kepala sekolah, guru, siswa, orang tua serta pihak terkait lainnya dalam rangka menambah khazanah keilmuan mengenai sinergitas guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengetahui sinergitas antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah serta dapat melakukan pengembangan berdasarkan ilmu yang didapatkan penulis di universitas.

### b. Bagi Sekolah

Harapan peneliti dapat menjadi masukan dan motivasi untuk guru untuk terus mengembangkan peran serta usahanya dalam menangani berbagai permasalahan anak didiknya.

### c. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian dapat menjadi landasan serta informasi bagi penelitian selanjutnya tentang topik yang serupa.

## E. Penelitian Terdahulu

Untuk mencegah dugaan plagiarisme, maka peneliti melakukan pencarian beberapa karya ilmiah. Setelah melakukan penelusuran data-data terkait, peneliti menemukan beberapa literatur hasil penelitian terdahulu dimana terdapat topik atau tema yang berhubungan. Beberapa referensi yang ditemukan yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMAN 1 Belo”. Pada skripsi tersebut dijelaskan guru PAI di SMAN 1 Belo sangatlah berperan penting baik ketika proses pembelajaran maupun saat di luar kelas. Peranan guru PAI diantaranya sebagai pendidik, motivator, pembimbing, dan pengajar. Dalam menangani kenakalan siswa ada aspek pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukungnya yaitu diadakan berbagai kegiatan keagamaan yang mendorong terbentuknya akhlak pada siswa seperti sholat jum’at, imtak dan rohis. Sedangkan faktor penghambatnya yakni berasal dari siswa sendiri, lingkungan keluarga, teman bermain, dan keadaan psikologis siswa.<sup>10</sup>

Pada penelitian di atas berfokus pada peranan guru PAI dalam menanggulangi siswa yang nakal pada tingkat SMA, sedangkan penulis ingin meneliti sinergitas guru PAI dan BK dalam mengatasi kenakalan siswa di Sekolah Menengah

---

<sup>10</sup> Fatimah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMAN 1 Belo”, Skripsi Sarjana Pendidikan (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

Pertama (SMP). Adapun persamaannya yaitu membahas peranan guru PAI ketika mengatasi kenakalan siswa.

2. Skripsi Ade Hardianti Husnah, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2019, dengan judul “Peran Guru PPKn Dalam Menanggulangi Masalah Kenakalan Remaja di SMP Negeri 5 Pallangga Kab. Gowa”. Hasil dari riset menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki beberapa peran dalam menangani kenakalan remaja yaitu sebagai teladan, model, dan pembimbing bagi siswa. Guru PPKn juga berusaha mencari tahu permasalahan yang dihadapi siswa dengan cara melakukan pendekatan khusus, lalu memberikan nasehat dan arahan yang baik. Beberapa hal yang menimbulkan kenakalan remaja di SMPN 5 Palangga yaitu lingkungan dan perhatian orang tua yang kurang. Adapun hambatannya ialah pergaulan teman, kurang kesadaran dari siswa itu sendiri, kurangnya pengawasan serta sinergi guru dan orang tua.<sup>11</sup>

Perbedaannya terletak pada subyek. Penelitian di atas meneliti peranan guru PPKn, sedangkan penulis akan meneliti sinergitas guru PAI dan BK. Kemudian persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai kenakalan anak yang terjadi di sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Awaliya, mahasiswa UIN Sulthan Thaha Jambi tahun 2020, dengan judul skripsi “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kecamatan

---

<sup>11</sup> Ade Hardianti Husniah, “Peran Guru PPKn Dalam Menanggulangi Masalah Kenakalan Remaja di SMP Negeri 5 Pallangga Kabupaten Gowa”, Skripsi Sarjana Pendidikan (Makassar: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah, 2019).

Sekernan Kabupaten Muaro Jambi”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwasannya kenakalan yang dilakukan siswa diantaranya adalah membolos, merokok, datang telat, dan membuat keributan. Penyebab timbulnya kenakalan di SMPN 5 Sekernan yaitu dari keluarga, teman di sekolah, dan masyarakat sekitar. Beberapa upaya yang telah dilakukan guru BK yakni menegur, menasehati, memberikan bimbingan khusus, memberikan sanksi yang bersifat mendidik agar tidak mengulangi perbuatan tersebut, serta alternatif yang terakhir dengan cara memanggil wali atau orang tua siswa ke sekolah.<sup>12</sup>

Dalam penelitian di atas, hanya berfokus pada peran guru BK. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai sinergitas dua guru yaitu guru PAI dan BK. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji guru BK dalam menangani kenakalan siswa.

4. Skripsi yang disusun Siti Rofi'ul Inayah, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019, judul penelitian “Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Siswa Yang Terindikasi Kecanduan Narkoba di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Sawahan Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa ciri yang dimiliki siswa kecanduan narkoba yaitu insomnia, sering mengantuk, terkadang merasa senang tiba-tiba, agresif, bicara tidak jelas, sering melamun, mata sayu, susah diajak

---

<sup>12</sup> Ika Awaliya, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi”, Skripsi Sarjana Pendidikan (Jambi: Perpustakaan UIN Sulthan Thaha, 2020).

komunikasi dan susah untuk fokus. Jenis obat-obatan terlarang yang dikonsumsi siswa seperti shabu-shabu, obat tidur dan obat penenang, serta rokok dan minuman alkohol. Siswa yang mengkonsumsi narkoba tersebut dipengaruhi oleh teman atau pergaulan, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa. Oleh karena itu guru PAI di SMP Bahrul Ulum melakukan beberapa upaya dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba, yakni dengan cara memberikan pengetahuan dari bahaya narkoba, mengadakan penyuluhan bahaya narkoba, pemberian motivasi, memberikan nasehat keagamaan, berkoordinasi dengan orang tua siswa, dan penanaman nilai religius.<sup>13</sup>

Perbedaannya terletak pada obyek penelitian. Penelitian di atas meneliti tentang peranan guru PAI mengatasi siswa yang kecanduan narkoba, sedangkan penulis akan mengkaji sinergitas guru PAI dan BK dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah. Untuk persamaannya yaitu terletak pada subyek penelitian, sama-sama meneliti tentang peranan guru PAI.

#### **F. Definisi Operasional**

Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan istilah-istilah dalam skripsi. Tujuan adanya definisi operasional adalah untuk memudahkan pemahaman dalam skripsi serta menghindari

---

<sup>13</sup> Siti Rofi'atul Inayah, "Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Siswa Yang Terindikasi Kecanduan Narkoba di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Sawahan Surabaya", Skripsi Sarjana Pendidikan (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2019).

kesalahan pemaknaan istilah. Oleh karena itu peneliti akan memberi pemaparan singkat dari istilah-istilah utama, diantaranya:

1. Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling

a. Sinergitas

Sinergi berarti tindakan atau aksi gabungan.<sup>14</sup>

Sinergitas adalah membangun hubungan kerja sama antara suatu kelompok atau pihak tertentu untuk mencapai hasil yang diharapkan.

b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam atau biasa dikenal dengan guru PAI merupakan seorang yang bertugas mengajar materi dan pelajaran agama Islam. Guru PAI merupakan sosok yang berjuang untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang terangkum dalam materi PAI pada anak didiknya. Dilihat dari konteks ini, guru PAI tidak sekedar menyampaikan materi dan ilmu tentang ajaran Islam, namun juga menumbuhkan nilai positif kepada siswanya.<sup>15</sup>

c. Guru Bimbingan Konseling (BK)

Guru Bimbingan Konseling (BK) adalah seseorang yang berprofesi memberi pelayanan bimbingan

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1459.

<sup>15</sup> Darimi, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran," *Jurnal MUDARRISUNA*, Vol. 4, No. 2, 2015, h. 716.

konseling, berupa bimbingan kemanusiaan dan psikis secara objektif dan kompeten kepada siswa.<sup>16</sup>

## 2. Kenakalan Siswa

Kenakalan adalah suatu gejala patologis sosial, pada umumnya dialami anak usia remaja karena satu bentuk pengabaian sosial, kemudian anak tersebut menumbuhkan bentuk perilaku menyeleweng yang tidak sejalan dengan aturan dan tatanan yang ada.<sup>17</sup> Kenakalan yang akan diulas dalam penelitian yaitu kenakalan siswa di sekolah menengah, tepatnya di SMPN 1 Wilangan Nganjuk.

Jadi, penjelasan judul penelitian mengenai sinergitas guru PAI dan BK dalam mengatasi kenakalan siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk adalah suatu hubungan kerja sama dua guru (Guru PAI dan BK) sebagai upaya penanganan kenakalan siswa yang ada di lingkungan SMPN 1 Wilangan Nganjuk. Kenakalan siswa yang dimaksud ialah seperti terlambat, membolos sekolah, tidak berpakaian rapi, membuat gaduh dan menyalakan handphone ketika pembelajaran, serta bersikap tidak sopan terhadap guru.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyajian laporan penelitiain, peneliti akan membagi beberapa bab yang berisikan beberapa sub bab yang

---

<sup>16</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 6.

<sup>17</sup> Nunung Unayah and Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas," *Sosio Informa*, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 123.

berhubungan dan sistematis. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional serta sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian teori yang berisi pembahasan tentang teori dari variabel dalam penelitian yaitu pengertian sinergitas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan perannya, guru Bimbingan konseling (BK) dan perannya, kenakalan siswa dan bentuknya, serta sinergitas guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa.

Bab tiga merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subyek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi pemaparan hasil atau data yang didapatkan serta analisis data penelitian.

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan yaitu uraian singkat dari penelitian ini, serta saran sebagai sarana masukan bagi peneliti dan penelitian kedepannya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling

##### 1. Pengertian Sinergitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah sinergitas berasal dari kata sinergi yang memiliki arti tindakan atau aksi gabungan.<sup>18</sup> Sinergitas adalah suatu hubungan kerja sama yang dibangun oleh beberapa kelompok, lembaga, instansi, ataupun perorangan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Menurut Stephen R. Covey yang dikutip melalui jurnal pendidikan, Covey menjelaskan sinergitas sebagai perpaduan beberapa unsur atau komponen untuk menciptakan output yang lebih banyak dan besar jika dibanding dilaksanakan secara individu, selain itu kombinasi komponen tersebut akan menghasilkan produk yang lebih berkualitas. Dalam dunia pendidikan sinergitas berarti gabungan beberapa unsur dalam pendidikan sehingga akan terwujud hasil yang lebih baik dan maksimal. Covey juga menambahkan bahwa sinergitas dapat terlaksana dengan baik apabila beberapa unsur yang terlibat dapat berpikir secara sinergi, menghargai satu sama lain, dan adanya pandangan yang sama.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1459.

<sup>19</sup> M. Bustanul Ulum, "Sinergitas Guru dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak di Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum", *Auladuna: jurnal PGMI*, Vol. 3 No. 2, 2021, h. 70.

Sinergitas dalam dunia pendidikan adalah suatu bentuk kerja sama yang berasaskan atas gotong royong, saling menghormati dan percaya, serta berdedikasi sepenuhnya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkarakter dan berbudaya prestasi. Pengembangan sinergi dalam pendidikan sangat bermanfaat diantaranya dapat saling mempertemukan antara keluarga dengan pihak sekolah dan masyarakat, serta guru akan terbantu dalam pelaksanaan tugasnya. Tetapi tujuan terpenting adanya sinergi yaitu memberikan bantuan dan dorongan kepada semua anak agar berhasil di sekolah dan di kehidupannya yang akan datang.<sup>20</sup>

Bersinergi berarti juga saling menghargai perbedaan ide, pendapat, dan bersedia saling berbagi. Sinergitas juga bisa dikatakan dengan jaringan kerja antar guru, dimana guru bekerjasama untuk membina kepribadian siswa. Adapun jaringan kerja guru adalah komunitas guru, baik yang satu sekolah, satu bidang studi dengan semua golongan, dimana gagasan dan sikapnya penting terhadap suatu kesuksesan siswa.

Allah berfirman dalam surah al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ صلي وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

<sup>20</sup> Sitti Fatimah Achmad, Mustari, dan Darman Manda, “Sinergitas Orang Tua dan Guru Dalam Pengasuhan Anak Berkarakter di Era Digital”, *Phinisi Integration Review*, Vol. 4, No. 3, 2021, h. 530.

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah pada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.”<sup>21</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan mengenai ayat diatas bahwa prinsip dasar ketika menjalin kerjasama adalah selama kerjasama tersebut dalam hal kebaikan dan ketakwaan.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Kementerian Agama RI, ayat tersebut bermakna tentang kewajiban orang mukmin untuk tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, demi kebahagiaan hidup mereka. Dan mereka dilarang tolong menolong dalam hal buruk seperti berbuat dosa dan melakukan hal-hal yang dilarang agama.<sup>23</sup>

Dari penjelasan tersebut memberikan pengertian bahwa sinergitas atau kerjasama antar sesama manusia diperbolehkan, namun kerja sama yang dimaksud ialah kerja sama dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Seperti halnya kerja sama yang terjalin antar guru PAI dan guru BK yang diteliti dalam penelitian ini.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa sinergitas adalah kegiatan gabungan atau kerja sama yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dengan memanfaatkan berbagai peranan dan tugas masing-masing tetapi tetap saling berkoordinasi.

---

<sup>21</sup> Deaprtemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Tangerang: Panca Cemerlang, 2010), h. 106.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 13.

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 352.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam dan Perannya

Seorang guru identik dengan orang yang memberi pengajaran dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung. Guru berarti seorang dewasa yang memberi bimbingan dan arahan kepada peserta didiknya agar dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah di bumi.

Guru adalah seseorang yang mengabdikan untuk memberikan ilmu, membina, mendidik, dan mengarahkan siswanya sehingga dapat memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan. Pada konteks ini, seorang guru tidak hanya fokus pada pengajaran formal saja, tetapi juga mendidik dalam aspek lain serta dapat menjadi teladan bagi siswanya. Maka dapat dipahami bahwa peranan seorang guru atau pendidik sangatlah penting guna membentuk individu berkualitas, baik aspek kognitif maupun afektifnya.<sup>24</sup>

Adapun yang disebut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik yang bertugas memberikan pemahaman terkait materi dan ajaran agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat.<sup>25</sup> Materi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi fiqih, Al-Qur'an hadis, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam.

Dalam tugasnya, guru PAI mempunyai dua tugas utama yaitu menjadi pendidik dan pengajar di sekolah serta

---

<sup>24</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), h. 5.

<sup>25</sup> M. Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional", *Quality*, Vol. 4, No. 2, 2016, h. 225.

memberikan wawasan keagamaan terhadap peserta didik sehingga peserta didik dan juga masyarakat memiliki cara pandang yang tepat terhadap agama yang dianutnya yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang sopan, damai, dan anti kekerasan.

Selaras dengan pengertian tersebut, guru PAI merupakan seorang yang bertanggung jawab untuk mendidik serta membina peserta didiknya menjadi insan yang sempurna, bertakwa dan beriman pada Tuhan Yang Maha Esa, dan dapat dijadikan suri teladan bagi siswanya.

Seorang guru PAI juga memiliki fungsi dan tugas seperti guru-guru lainnya. Fungsi dan tugas tersebut saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Fungsi dan tugas guru PAI biasanya disetarakan dengan istilah peran. Adapun peran guru PAI yaitu:

a. Guru Sebagai Pendidik

Pendidik adalah orang yang berilmu, dikatakan pendidik karena orang tersebut dapat menjadi panutan bagi peserta didik atau siapapun yang ada disekitarnya. Seorang guru harus berkepribadian yang baik, berwibawa, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang telah diamanahkan kepadanya.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing maksudnya adalah membimbing peserta didiknya agar selalu ada pada jalan yang lurus dengan dibekali ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman. Keberhasilan dalam proses

bimbingan dapat terwujud jika seorang guru memiliki pemahaman khusus terhadap peserta didiknya. Sehingga guru harus menguasai, memahami, dan terampil dalam membuat perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>26</sup>

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai sumber belajar atau mediator seorang guru harus menguasai dan memahami materi yang diajarkan, karena siswanya pasti bertanya tentang suatu hal yang belum dipahami sehingga seorang guru harus mempersiapkan secara matang. Sebagai fasilitator guru juga harus memberikan media dan fasilitas yang sesuai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam memilih media, bahan, dan metode agar dapat menciptakan iklim yang menyenangkan, dengan demikian peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran.<sup>27</sup>

d. Guru Sebagai Model (*uswah hasanah*)

Selain mengajar, guru dalam dunia pendidikan juga memiliki peranan sebagai teladan bagi para siswanya. Guru harus bisa memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh siapapun baik siswanya ataupun masyarakat yang ada di sekitarnya. Menjadi seorang

---

<sup>26</sup> Abdul Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), h. 77-80.

<sup>27</sup> Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode, dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), h. 13-14.

model dan teladan tidaklah mudah. Guru harus bisa mengimbangi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberi contoh yang positif kepada semua orang.<sup>28</sup>

e. Guru Sebagai Motivator

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yang sering terjadi adalah banyaknya peserta didik yang tidak dapat mencapai kompetensi tertentu, bukan karena bodoh, namun hal tersebut disebabkan oleh hilangnya motivasi dalam diri peserta didik. Melihat hal tersebut, seorang guru diharuskan dapat berperan sebagai motivator bagi peserta didik, memberikan arahan, nasehat, serta dorongan-dorongan agar peserta didik dapat kembali memompa semangatnya.<sup>29</sup>

Mengacu pada pengertian guru yang telah dijelaskan di atas, seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, dan membina peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas, baik dari aspek intelektual maupun akhlaknya. Beberapa tugas utama guru yaitu:

- a. Mengajar siswa
- b. Mendidik siswa
- c. Melatih siswa
- d. Membimbing dan mengarahkan

---

<sup>28</sup> Ibid., h. 18.

<sup>29</sup> Muhiddinur Kamal, *Guru; Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, (Lampung: Aura, 2019), h. 9.

e. Memberikan dorongan pada siswa.<sup>30</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, jelas bahwa guru merupakan kunci keberhasilan suatu pendidikan. Guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan potensi siswa sehingga menjadi individu yang unggul, terampil, dan berbudi luhur.

### 3. Guru Bimbingan Konseling dan Perannya

Istilah bimbingan dan konseling (BK) terdiri dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan diartikan sebagai pemberian bantuan dari seorang ahli kepada individu atau kelompok tertentu. Adapun konseling adalah teknik yang dilaksanakan oleh seorang konselor kepada klien yang bertujuan untuk memecahkan problematika klien.<sup>31</sup>

Sehingga makna bimbingan dan konseling adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan seorang ahli kepada konseli baik individu ataupun kelompok untuk memberikan pemecahan masalah yang dialami klien secara kontinyu dan sistematis.

Dengan demikian, guru Bimbingan Konseling (BK) adalah seseorang yang berprofesi memberi pelayanan bimbingan konseling, berupa bimbingan kemanusiaan dan psikis secara objektif dan kompeten kepada siswa. Sehingga seorang guru BK diharuskan memiliki keterampilan komunikasi yang baik dengan siswa yang bermasalah.

---

<sup>30</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesi* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), h. 10-11.

<sup>31</sup> Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 288.

Wujud peran guru BK terdiri atas fungsi serta tugas yang termasuk dalam kewajiban dari profesi yang diampunya. Guru bimbingan konseling atau konselor memiliki tugas dan berperan membantu konseli agar mampu:

- a. Memahami dan menerima diri dan lingkungannya.
- b. Membuat rencana kegiatan penyelesaian studi, mengembangkan karier, dan kehidupan masa mendatangnya.
- c. Mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.
- d. Beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
- e. Menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dan hambatan yang dialami dalam hidupnya.
- f. Mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.<sup>32</sup>

Secara umum, tugas seorang guru BK adalah bertanggung jawab untuk membina peserta didik agar mempunyai kepribadian dewasa serta matang dan dapat mengenali seluruh potensinya. Dengan adanya bimbingan yang telah diberikan, diharapkan siswa tersebut dapat memilih putusan terbaik yang penuh pertimbangan bagi individu tersebut, baik dalam mengatasi problematika mereka ataupun mengenai karir di masa depan ketika mereka terjun di masyarakat.<sup>33</sup>

Adapun guru bimbingan dan konseling dapat memberi beberapa jenis bimbingan, diantaranya adalah:

---

<sup>32</sup> Sutirna, *Bimbingan dan Konseling (Bagi Guru dan Calon Guru Mata Pelajaran)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 13.

<sup>33</sup> Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Pendidikan*, (Bandung: CV Mimbar Pustaka, 2020), h. 189.

a. Bimbingan pribadi

Bimbingan pribadi diberikan guru kepada siswanya untuk membantu memahami karakteristik dirinya terkait potensi ataupun permasalahan yang sedang dialami, sehingga siswa tersebut dapat berkembang secara optimal.

b. Bimbingan sosial

Bimbingan sosial diberikan pada siswa untuk membantu mengenali lingkungan sekitar dan mengembangkan interaksi sosial dengan orang-orang di sekelilingnya.

c. Bimbingan akademik

Bimbingan akademik diberikan untuk membantu memecahkan permasalahan dan kendala pembelajaran yang dialami siswa. Dengan demikian siswa dapat menumbuhkan kembali motivasi belajar untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan.

d. Bimbingan karier

Bimbingan karir merupakan pemberian bantuan untuk merencanakan, mengembangkan, dan mengatasi permasalahan karier yang dialami siswa. Bimbingan karir ini memungkinkan peserta didik untuk membuat keputusan yang tepat bagi masa depannya berdasarkan dengan potensi, minat bakat, dan keterampilan yang

dimiliki, agar dapat merencanakan pekerjaan serta karir yang diinginkan.<sup>34</sup>

Jadi, guru Bimbingan dan Konseling atau BK memiliki peran yang tidak kalah penting dengan guru mata pelajaran lainnya. Selain memberi bantuan pada siswa dalam menyelesaikan masalah, guru BK berperan pada aspek pengembangan potensi dan keahlian yang dimiliki dalam diri siswa.

#### 4. Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling

Sinergitas berarti gabungan kerja atau kerja sama yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal. Sinergitas dalam ranah pendidikan merupakan suatu program memadukan beberapa aktivitas yang bertujuan mencapai satu hasil dalam proses pendidikan.<sup>35</sup> Sinergitas antar guru merupakan sebuah kolaborasi dan kerja sama yang dilaksanakan oleh guru satu dengan guru lainnya, namun tidak mengabaikan tugas pokok dan tanggung jawabnya masing-masing.

Tugas utama pendidik atau guru adalah mengajar. Guru agama atau guru PAI mempunyai tugas mendidik dan membimbing siswanya sebagai bentuk tanggung jawab dari pelajaran yang dipegangnya yaitu pendidikan agama Islam. Disamping mengajar dan membekali ilmu pengetahuan

---

<sup>34</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 13.

<sup>35</sup> Ilham, "Sinergitas Pendidikan Islam: Model Sinergitas Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Tajdid*, Vol. 3, No. 2, 2019, h. 237.

keagamaan, guru PAI juga memberikan arahan serta teladan yang baik agar dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan siswanya di kemudian hari. Adapun guru bimbingan dan konseling atau guru BK bertugas memberi bantuan dan bimbingan pada siswa agar dapat mengatasi problematika yang dihadapi siswa tersebut. Pertolongan dan binaan yang diberikan dapat berwujud layanan bimbingan individu atau kelompok dan program-program tertentu yang telah dirancang untuk membantu penanganan problematika siswa di sekolah.

Dalam penelitian ini mengkaji tentang guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling yang saling bekerja sama atau bersinergi. Jadi, sinergitas guru PAI dan BK berarti hubungan kerja sama yang dibangun antara guru PAI dan BK untuk mencapai tujuan yang tertentu. Terlaksananya hubungan dan sinergi dari guru PAI dan BK diharapkan mampu menghasilkan capaian yang lebih besar dan maksimal bagi sekolah guna merealisasikan visi misi sekolah.

## **B. Kenakalan Siswa**

### **1. Pengertian Kenakalan Siswa**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah kenakalan berasal dari kata nakal yang artinya tidak patuh, berbuat kurang baik, mengganggu, terutama terjadi pada anak-anak.<sup>36</sup> Kenakalan adalah suatu gejala patologis sosial, pada umumnya dialami anak usia remaja karena satu

---

<sup>36</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1064.

bentuk pengabaian sosial, kemudian anak tersebut menumbuhkan bentuk perilaku menyeleweng yang tidak sejalan dengan aturan dan tatanan yang ada.<sup>37</sup>

Remaja merupakan masa tahapan seseorang setelah masa anak-anak. WHO mendeskripsikan masa remaja adalah orang yang berusia antara 10-19 tahun. Adapun menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 TAHUN 2014 menjelaskan bahwa remaja merupakan penduduk dengan kisaran umur 10-18 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) usia remaja adalah 10-24 tahun dengan ketentuan belum menikah. Remaja merupakan suatu masa transisi atau pergantian dari usia kanak-kanak yang mengarah ke dewasa, dimana pada masa remaja ini anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang begitu cepat baik dari sisi mental ataupun fisiknya.<sup>38</sup>

Perubahan dan perkembangan pada anak usia remaja baik perubahan psikologis maupun fisiknya mengharuskan anak tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan tantangan kehidupan yang akan dihadapi. Tugas-tugas perkembangan masa remaja diringi dengan perkembangan daya serap kecerdasan, stres serta berbagai harapan baru yang dilalui remaja menyebabkan gangguan muncul dalam dirinya baik perasaan, daya pikir dan sikap. Gangguan stres, minder,

---

<sup>37</sup> Nunung Unayah and Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas," *Sosio Informa*, Vol 1, no. 2, 2016, h. 123.

<sup>38</sup> Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya", *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, 2018, h. 117.

kesedihan, kekhawatiran, kesepian yang dirasakan oleh remaja tersebut menimbulkan remaja melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dan berbuat kenakalan.<sup>39</sup>

Istilah kenakalan pada anak dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *juvenile delinquency* yang artinya kenakalan remaja. Menurut Kartini Kartono *juvenile delinquency* terdiri dari dua kata. *Juvenile* berasal dari bahasa Latin “*juvenilis*” yang berarti anak, anak muda, remaja, masa muda. Kemudian *delinquent* dari kata “*delinquere*” artinya pengabaian, terabaikan, mengabaikan, yang selanjutnya dimaknai sebagai jahat, anti sosial, pengacau, pelanggar, dursila, dan lain-lain. Sehingga yang dimaksud dengan kenakalan remaja yaitu tingkah laku nakal dan jahat pada anak usia remaja, termasuk gejala patologis sosial dikarenakan pengabaian sosial sehingga menimbulkan perilaku-perilaku menyeleweng dan tidak bisa diterima sosial.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Sudarsono, kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan suatu bentuk perbuatan atau ulah yang melanggar peraturan hukum, ketentuan, dan norma yang ada. Pelanggaran yang dilakukan tersebut mayoritas dilakukan oleh anak-anak kisaran usia 12 sampai dengan 18 tahun, yang tergolong ke dalam usia remaja atau pelajar.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Abubakar H. M. dan Ngalimun, *Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak)*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019), h. 68.

<sup>40</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 6.

<sup>41</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 23.

Beberapa pelajar yang tergolong berusia remaja tersebut dapat melakukan hal-hal melanggar disebabkan oleh beberapa faktor, serta ditambah dengan adanya kesempatan. Perbuatan yang dilakukan itu dapat merugikan diri mereka sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat, ataupun lingkungan sekolah, terlebih jika mereka melakukannya di lingkungan sekolah.

Maka, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kenakalan siswa adalah bentuk-bentuk tingkah laku, perbuatan, ataupun aktivitas siswa yang menyimpang serta melanggar tata tertib, peraturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah, sehingga dapat mengganggu kegiatan pembelajaran dan menghambat terwujudnya tujuan pendidikan atau visi misi sekolah.

## 2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa

Benruk kenakalan remaja dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Kenakalan yang menyebabkan korban fisik pada orang lain seperti tawuran antar kelompok atau geng tertentu, menyakiti teman dalam bentuk penganiayaan, pemerkosaan, dan sebagainya.
- b. Kenakalan yang menyebabkan korban materi seperti judi dan permainan dengan taruhan remi dan domino, mencuri, memeras, menggunakan uang SPP, dan lain-lain.
- c. Kenakalan yang tidak menimbulkan korban pada orang lain seperti contoh menonton video porno, merokok, konsumsi alkohol dan pemakaian obat terlarang.

- d. Kenakalan bersifat melawan status, seperti contoh seorang siswa yang menentang kodratnya sebagai siswa dengan melanggar aturan yang berlaku seperti membolos, memakai pakaian tidak sesuai aturan sekolah, berbohong, berkata tidak sopan pada guru dan orang tua, keluyuran, membuat gaduh dan bermain gadget ketika pembelajaran berlangsung, dan lain-lain. Selain itu adapula mengingkari status dari orang tua seperti kabur dari rumah dan tidak patuh pada orang tua.<sup>42</sup>

Bentuk kenakalan ditinjau dari sifatnya ada dua macam yaitu kenakalan ringan dan berat. Kenakalan ringan merupakan bentuk kenakalan yang belum termasuk dalam hukum pidana, seperti membolos, menentang guru, bohong, berpakaian tidak sesuai, membuat gaduh, dan lain-lain. Sedangkan kenakalan yang dikategorikan dalam kenakalan berat yaitu kenakalan yang mengandung unsur pidana seperti pencurian, pemerkosaan, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk perilaku nakal yang biasanya dan kebanyakan dilakukan oleh para pelajar di lingkungan sekolah yaitu seperti membolos, membawa handphone saat jam pelajaran, merokok, pacaran, berpakaian ketat dan tidak sesuai, berkata kurang sopan pada guru, dan sebagainya.

---

<sup>42</sup> Zurriyatun Thoyibah, *Komunikasi Dalam Keluarga Pola dan Kaitannya Dengan Kenakalan Remaja*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), h. 12-13.

### 3. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, antara lain:

a. Faktor internal yaitu segala sesuatu yang bersifat internal yang bersumber dari diri seseorang itu sendiri. Yang tergolong faktor internal adalah:

#### 1) Krisis identitas

Masa remaja berada pada tahap *identity versus identity confusion*, dimana perubahan baik sosiologis dan biologis mengakibatkan terjadinya dua integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan konsistensi kehidupan pada diri anak. Kedua, terwujudnya identitas peran melalui gabungan nilai, kemampuan, motivasi, dan gaya remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Kegagalan integrasi kedua pada remaja yang meliputi aspek-aspek peran identitas menyebabkan remaja tersebut berperilaku nakal atau menyimpang.<sup>43</sup>

#### 2) Pengetahuan dan pengalaman yang rendah

Minimnya pengetahuan, pengalaman, serta kurangnya pegangan agama menyebabkan anak usia remaja tidak dapat membedakan hal buruk dan baik, perilaku yang nantinya bisa atau tidak, sehingga membuat mereka mudah terpengaruhi hal negatif.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid., h. 14.

<sup>44</sup> Andreansyah Fadli dkk, *Sisi Lain Pelanggar Hukum*, (Garut: IDE Publishing, 2021), h. 8.

### 3) Jenis kelamin

Kenakalan juga bisa terjadi karena faktor jenis kelamin. Jika dilihat lebih teliti, kebanyakan anak laki-laki biasanya merasa lebih kuat dan sok berkuasa sehingga beranggapan remeh pada lawan jenisnya. Sehingga hal ini dapat menimbulkan adanya perilaku menyimpang.

### 4) Kontrol diri lemah

Kenakalan remaja dapat muncul dikarenakan remaja tidak mampu memilah dan memilih yang baik dan buruk, meskipun remaja dapat membedakan baik buruk suatu perbuatan namun tidak menutup kemungkinan untuk melakukan kenakalan karena lemahnya kontrol diri dalam remaja tersebut.

b. Faktor eksternal yaitu hal-hal yang menyebabkan munculnya perilaku nakal yang berasal dari luar diri remaja tersebut, diantara faktor eksternal itu adalah:

#### 1) Keluarga

Keluarga adalah wadah pertama seorang anak mempelajari segala sesuatu. Ayah dan ibu memiliki peran utama memberikan pendidikan bagi buah hati mereka dengan menuntun ke arah yang positif sesuai tujuan pendidikan, yaitu anak dapat mandiri dan memiliki kepribadian mulia. Dengan demikian

pengaruh pendidikan pertama ini sangat besar bagi anak-anak.<sup>45</sup>

Namun, semua akan berbanding terbalik ketika kondisi keluarga menjadi tegang, adanya pertengkaran orang tua, kurangnya kasih sayang dan interaksi baik antar anggota keluarga. Kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh faktor keluarga pada umumnya terjadi karena *broken home*. Menurut beberapa penelitian, anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan menyebabkan anak mengalami gangguan psikis dan jiwa. Remaja menjadi tidak terbuka terhadap orang tuanya, dan memilih mencari kenyamanan di luar sehingga memicu timbulnya kenakalan dan perbuatan melanggar.

Selain faktor *broken home*, adapula faktor ekonomi keluarga yang membuat anak putus sekolah dan tidak dapat membedakan baik dan buruk. Pegangan agama yang rendah dalam keluarga juga dapat menjadi penyebab anak remaja melakukan perilaku menyimpang.<sup>46</sup>

## 2) Sekolah

Lingkungan sekolah yang kurang kondusif dapat menjadi pemicu kenakalan. Beberapa hal dalam lingkungan sekolah yang dapat menyebabkan siswa melakukan kenakalan yaitu:

---

<sup>45</sup> Dayun Riadi, Nurlaili, dan Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h. 110.

<sup>46</sup> Andreansyah Fadli dkk, *Sisi Lain Pelanggar Hukum*, h. 9.

- a) Suasana belajar membosankan
  - b) Guru kurang aktif dan kreatif dalam pembelajaran
  - c) Minimnya muatan agama khususnya pendidikan akhlak dan budi pekerti
  - d) Pengaruh teman dan pergaulan
  - e) Kurangnya kebijakan sekolah.<sup>47</sup>
- 3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi perilaku remaja. Pengawasan orang tua yang lemah akan membuat remaja ikut terbawa arus pergaulan temannya. Beberapa tempat yang dapat membawa pengaruh bagi remaja yaitu lingkungan sekitar tempat tinggal yang terdapat banyak perilaku menyimpang seperti judi, mabuk-mabukan, pencurian, narkoba, banyaknya pengangguran, anak jalanan, putus sekolah, adanya tempat hiburan malam, dan lain sebagainya.

4) Pergaulan

Pengaruh teman dan pergaulan memberikan dampak lebih kuat jika dibandingkan nasehat orang tua dan guru. Jika teman dan pergaulan remaja berperilaku baik dan berprestasi maka mereka juga akan terdorong seperti temannya. Namun jika teman dan pergaulan berlaku buruk, maka mereka cenderung akan mengikutinya dan terjerumus ke hal

---

<sup>47</sup> Ibid., h. 10.

negatif seperti membolos, mabuk-mabukan, tawuran dan lain sebagainya.

#### 5) Kemajuan teknologi

Teknologi dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dampak negatif kemajuan teknologi yang marak terjadi pada anak muda yaitu seperti kecanduan game online, video porno, dan pola pikir menjadi rendah. Hal ini menyebabkan tingkat kenakalan remaja yang meningkat.<sup>48</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa munculnya siswa nakal atau kenakalan remaja disebabkan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri remaja tersebut ataupun faktor dari luar dan lingkungan. Beberapa hal tersebut diantaranya adalah kurangnya pegangan agama yang kokoh, krisis identitas usia remaja, rendahnya kontrol diri atau *self control*, jenis kelamin, faktor dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta teman sepergaulan.

#### 4. Upaya Pencegahan Kenakalan Siswa

Kenakalan remaja semakin meraja lela dengan berbagai macam bentuk dan metode yang dilakukan. Dalam rangka pencegahan kenakalan tersebut diperlukan langkah-langkah positif agar tidak merambah dan bertambah banyak. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi para remaja yang nakal diantaranya yaitu:

---

<sup>48</sup> Ibid., h. 12.

- a. Pendidikan formal dari sekolah, dimana guru dapat membantu melakukan pengawasan terhadap kenakalan yang terjadi. Di lembaga pendidikan formal seperti sekolah juga dapat dibentuk program-program pencegahan kenakalan remaja seperti penyuluhan, layanan bimbingan konseling, kegiatan keagamaan, dan ekstrakurikuler.
- b. *Community planning* yaitu program perencanaan oleh masyarakat yang berhubungan dengan aktivitas anak yang dilengkapi dengan alat permainan yang bersifat positif seperti kesenian, organisasi pelajar, perkumpulan olahraga, remaja masjid, karang taruna dan masih banyak lagi.
- c. Dibangun biro konsultasi yang menyadarkan masyarakat bahwa mereka haruslah berupaya mengatasi problematika kenakalan anak-anak mereka sendiri dan dapat mengambil tindakan kolektif. Mereka juga perlu mendapatkan bantuan tenaga ahli seperti konselor, psikolog, *social worker*, *skilled education*, dan sebagainya.
- d. Tindakan preventif lainnya yaitu dengan adanya pengadilan anak-anak. Pengadilan anak-anak yang dimaksud yaitu dengan fokus pada pemberian aspek pedagogis dan rehabilitasi daripada hukuman semata.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 377-378.

Permasalahan kenakalan remaja tidak dapat diambil sepihak bahwa hanya anak-anaklah yang salah sehingga kemudian melakukan kenakalan. Seseorang hendaknya harus lebih bijaksana dalam menghadapinya, karena mengingat masa remaja adalah masa labil, berada dalam tahap pencarian perhatian, tingginya keingintahuan dan ingin mendapatkan pengalaman baru, hal ini terjadi terutama pada usia sekolah menengah. Dalam menangani persoalan tersebut dibutuhkan pemahaman yang luas dan dalam, kesabaran, serta menghindari hukuman atau kekerasan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik.<sup>50</sup>

### **C. Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

Sinergitas guru PAI dan BK dalam mengatasi kenakalan siswa merupakan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tugas dan amanah yang diberikan oleh kepala sekolah dalam mengajar, mendidik, dan membina siswa untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan visi misi sekolah.

Tugas seorang pendidik atau guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, namun guru diharuskan dapat memberikan bimbingan, arahan, serta teladan yang baik dan positif sehingga suatu saat dapat berguna bagi kehidupan siswanya.

Tanggung jawab pendidik termasuk cukup berat, oleh karena itu profesi sebagai pendidik atau guru hanya dipegang oleh orang-orang tertentu. Menjadi seorang guru diperlukan berbagai

---

<sup>50</sup> I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 115.

persiapan yang matang seperti pendidikan, pelatihan, kepemimpinan, dan sebagainya. Seorang pendidik dengan status kodrat dan sosialnya diharapkan penuh dapat mendidik orang lain, maksudnya memiliki dedikasi dan kompetensi sesuai dengan profesinya untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik.<sup>51</sup>

Terlihat jelas bahwa menjadi guru adalah tugas mulia, di tangan guru terdapat tanggung jawab dan juga merupakan ujung tombak dalam dunia pendidikan. Selain tugas pokok mengajarkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) seorang guru juga diharuskan dapat membina dan menanamkan nilai positif kepada peserta didiknya. Dalam proses pembelajaran guru berinteraksi secara langsung kepada siswa, sehingga guru yang paling tahu tentang perkembangan siswanya, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terutama guru agama atau guru PAI memiliki kewajiban dalam membimbing siswanya ke arah positif. Pembelajaran mengenai materi keagamaan hendaknya juga dapat memberikan pedoman yang baik bagi siswanya dalam bersikap.

Maraknya kenakalan yang dilakukan oleh siswa usia remaja membuat bimbingan dan nasehat guru agama terasa kurang efektif. Perlu adanya kerja sama atau sinergi dengan guru lainnya. Guru yang paling berpengaruh selain guru agama yaitu guru bimbingan konseling atau guru BK. Jika diamati lebih lanjut, guru PAI dan guru BK juga memiliki fokus dan tujuan yang sama yaitu pembinaan dan pendidikan karakter pada siswa. Guru BK memiliki kewajiban untuk memberi bantuan kepada siswa yang bermasalah

---

<sup>51</sup> Dayun Riadi, Nurlaili, dan Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 106.

secara profesional melalui beberapa layanan bimbingan dan konseling.

Jika dilihat dari tugas dan fungsinya, antara guru PAI dan BK memiliki kesamaan yakni memberikan bimbingan untuk siswanya. Namun, kenyataannya konselor atau guru BK dianggap sebagai polisi di sekolah. Karena mayoritas pengawasan dilakukan oleh BK. Tetapi tidak seluruh permasalahan siswa diberikan langsung pada BK, guru-guru lainnya juga bisa membantu menyelesaikan permasalahan siswa yang bersifat ringan.

Dalam mengatasi problematika tersebut, pada dasarnya bukan hanya tugas guru BK, akan tetapi guru PAI jug memiliki peranan penting untuk membimbing, melatih, serta membina dalam rangka pemberian pelayanan kepada seluruh siswa. Hal tersebut berdasarkan pada tujuan utama dari pendidikan agama Islam yaitu memberi bimbingan pada setiap siswa agar menjadi seorang muslim sejati, berakhlak mulia, beramal sholeh, dan berguna bagi negara, agama, dan masyarakat.<sup>52</sup>

Bentuk nyata dari adanya sinergitas guru PAI dan BK yaitu saling bekerjasama dengan cara saling membantu, saling memahami satu sama lain terhadap kewajiban masing-masing dalam upaya mengatasi kenakalan siswa sesuai tujuan kedua pihak. Singkatnya sinergitas guru pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa adalah bentuk kerjasama yang dilakukan antara guru PAI dan guru BK yang

---

<sup>52</sup> Rofiqi dan M Mansur, "Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Pegantenan", *Da'wa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 2, 2022, h. 40.

didasari atas pengetahuan, sikap, keterampilan, motivasi, dan melakukan bimbingan dan pelatihan untuk mengatasi kenakalan siswa dalam lembaga pendidikan tersebut.<sup>53</sup>

Guru PAI dan BK dapat bergotong royong dan bekerja sama dalam rangka penanganan kenakalan siswa yang ada di lingkungan sekolah. Misalnya seperti ketika pembelajaran guru PAI memberikan materi yang mengandung bimbingan keagamaan, nasehat, teladan, penguatan karakter serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga keseluruhan materi yang diberikan oleh guru PAI dapat dijadikan pijakan bagi siswa untuk bertindak dan berperilaku. Kemudian guru BK dapat membantu dengan memberikan layanan konseling dan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan di sekolah. Hukuman dan sanksi yang diberikan dimaksudkan agar mendapatkan penyelesaian yang baik.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa sinergitas guru pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa merupakan kegiatan atau program gabungan dari guru PAI dan BK dalam rangka penanganan kenakalan siswa di lingkungan sekolah. Hasil dari sinergitas kedua guru tersebut diharapkan dapat memberi dampak besar bagi sekolah dalam merealisasikan tujuan pendidikan serta visi misi sekolah.

---

<sup>53</sup> Ibid., h. 42.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian adalah kegiatan pemecahan permasalahan yang dilakukan secara terencana dan saksama untuk mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, mendeskripsikan serta mengatasi situasi yang terjadi. Istilah metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah guna memperoleh informasi dan data untuk tujuan tertentu.<sup>54</sup>

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif. Penjelasan pendekatan deskriptif merupakan suatu pendekatan penelitian untuk menguraikan serta mendeskripsikan peristiwa, kondisi, aktivitas, fenomena dan sebagainya.<sup>55</sup> Jadi, pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian untuk meneliti suatu keadaan atau situasi yang terjadi, kemudian hasil penyelidikan disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Laporan yang disusun berisi fakta atau data-data yang diungkapkan di lapangan guna memberikan gambaran utuh serta sebagai dukungan terhadap hal-hal yang disajikan.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengkaji serta menggambarkan kegiatan sosial,

---

<sup>54</sup> Nurwulan Purnasari, *Metodologi Penelitian*, (Surakarta: Guepedia, 2021), h. 7.

<sup>55</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 150.

kejadian, insiden, perilaku, pemikiran, dan asumsi seseorang baik secara kelompok ataupun individu.<sup>56</sup>

Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, namun melalui pengumpulan data, analisis, selanjutnya diinterpretasi. Penelitian kualitatif berkaitan dengan problematika sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman masalah kehidupan sosial berdasarkan kenyataan yang ada dan alami yang holistik, kompleks dan rinci.<sup>57</sup>

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya tidak didapatkan melalui proses statistik atau teknik kuantifikasi. Peneliti pada penelitian kualitatif menggunakan pendekatan secara alamiah dan natural untuk memahami fenomena tertentu. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pemahaman serta pencerahan atas fenomena dan ekstrapolasi pada kondisi yang sama.

Penggunaan pendekatan deskriptif pada jenis penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi secara apa adanya berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan serta memaparkan mengenai sinergitas guru PAI dan BK dalam mengatasi kenakalan siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk.

---

<sup>56</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 60.

<sup>57</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 9.

## B. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek adalah pokok bahasan.<sup>58</sup> Subjek penelitian berarti tempat, orang atau benda yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat beberapa subjek penelitian diantaranya adalah kepala SMPN 1 Wilangan, guru PAI SMPN 1 Wilangan, guru BK SMPN 1 Wilangan, dan siswa-siswi SMPN 1 Wilangan.

### 2. Objek Penelitian

Objek adalah perkara atau sasaran.<sup>59</sup> Objek penelitian merupakan hal atau sesuatu yang menjadi target penelitian. Objek penelitian ini diantaranya:

- a. Bentuk kenakalan siswa yang dilakukan di SMPN 1 Wilangan Nganjuk.
- b. Sinergitas guru PAI dan BK dalam mengatasi kenakalan siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk.
- c. Hasil sinergitas guru PAI dan BK dalam mengatasi kenakalan siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk.

## C. Penentuan Informan

Dalam menentukan sampel atau informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau *purposefull*. Teknik *purposive sampling* adalah cara mengambil sampel atau informan berdasar kriteria yang telah ditentukan, misalnya orang

---

<sup>58</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, h 1535.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h 1083.

yang dipandang paling mengerti dan berkaitan langsung mengenai persoalan dan data yang dimaksudkan oleh peneliti.<sup>60</sup>

Dalam penelitian ini informan utama yang diambil peneliti yaitu narasumber yang berhubungan dengan fokus masalah penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, dan siswa-siswi SMPN 1 Wilangan Nganjuk. Sedangkan untuk informan pendukungnya yaitu kepala sekolah SMPN 1 Wilangan Nganjuk.

#### **D. Tahapan Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti akan melakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

##### **1. Pengajuan Proposal**

Proposal yang diajukan merupakan langkah awal ketika akan melakukan penelitian. Setelah proposal penelitian diajukan dan diterima, peneliti telah mendapat perizinan untuk turun lapangan atau pelaksanaan penelitian.

##### **2. Turun Lapangan**

Tahapan selanjutnya setelah diterimanya proposal, peneliti akan mengawali penelitian di lapangan menggunakan teknik dan metode yang direncanakan sebelumnya.

##### **3. Mengolah Serta Menganalisis Data**

Langkah selanjutnya yaitu peneliti mengolah dan menganalisis temuan di lapangan menjadi suatu bentuk kesimpulan atas permasalahan yang ada.

---

<sup>60</sup> Syamsuni dan Andi Meinar Dwi Rantisari, *Statistik dan Metodologi Penelitian Edisi 2*, (KBM Indonesia: Yogyakarta, 2021), h. 165.

## E. Sumber Data

Sumber berarti asal.<sup>61</sup> Sumber data berarti asal suatu data. Pada penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yaitu:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang berasal dari subyek penelitian. Sumber primer didapatkan dengan instrumen pengumpul data secara langsung pada subyek sebagai informan utama. Sumber data primer penelitian ini meliputi guru PAI, guru BK, dan siswa-siswi SMPN 1 Wilangan Nganjuk.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang didapatkan tidak langsung seperti dari orang yang tidak terlibat langsung atau melalui dokumentasi. Data sekunder bersifat sebagai data tambahan dan pelengkap. Peneliti akan mengambil data sekunder dari data tertulis meliputi dokumen sekolah, arsip sekolah dan bertanya pada bagian admisnistrasi untuk pengambilan data sekunder.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memakai tiga teknik pengumpulan data yaitu:

### 1. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengamati serta menulis gejala-gejala yang muncul secara sistematis. Hakikat dari teknik observasi adalah kegiatan

---

<sup>61</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1551.

mengamati secara langsung dengan menggunakan panca indra untuk memperoleh data-data yang diperlukan.<sup>62</sup>

Observasi merupakan salah satu cara yang efektif digunakan untuk mengetahui kegiatan manusia dalam konteks tertentu, pola interaksi dan rutinitas dari kehidupan mereka sehari-hari. Metode observasi ini mampu menjelaskan mengenai segala sesuatu yang nampak dalam interaksi antara penyedia layanan dengan pengguna, atau dalam lingkup keluarga, lingkungan, komunitas, organisasi, atau lembaga tertentu.<sup>63</sup> Sehingga pada kebanyakan penelitian kualitatif, teknik observasi lebih dipilih sebagai alat sebab peneliti dapat secara langsung melihat, merasakan, ataupun mendengar segala informasi yang ada di lapangan.

Observasi yang digunakan adalah jenis observasi non partisipan, yang berarti pengamat tidak berperan secara langsung pada kesibukan dan aktivitas orang yang diamati. Posisi peneliti hanyalah mengamati kegiatan di lokasi penelitian.

Observasi pada penelitian ini meliputi observasi kegiatan di lingkungan sekolah, mengamati aktivitas guru PAI dan guru BK, serta mengamati beberapa siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan norma dan tata tertib. Kemudian peneliti mengambil simpulan mengenai sinergitas guru PAI dan BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 1 Wilangan Nganjuk.

---

<sup>62</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), h. 72.

<sup>63</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 110.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi antar dua pihak yaitu pewawancara dengan narasumber atau responden yang dilakukan secara langsung. Wawancara adalah proses mendapatkan data penelitian melalui tanya jawab dan bertemu langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber dengan menggunakan alat pedoman wawancara.<sup>64</sup>

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan hal-hal tertentu mengenai pembahasan penelitian kepada informan atau narasumber. Wawancara dapat dilaksanakan secara langsung ataupun melalui telepon atau *video call*. Teknik wawancara sangat berguna ketika peneliti ingin mengetahui secara mendalam pengalaman atau pendapat narasumber mengenai topik penelitian.<sup>65</sup>

Pada penelitian ini observer memakai jenis wawancara mendalam dilengkapi dengan pedoman wawancara. Sebelumnya, pewawancara izin membuat janji kepada narasumber yang akan dimintai informasi. Kemudian pewawancara memulai menanyai narasumber dan mencatat data untuk dikumpulkan.

Adapun responden dalam penelitian ini yaitu kepala SMPN 1 Wilangan, guru PAI SMPN 1 Wilangan, guru BK SMPN 1 Wilangan, siswa-siswi SMPN 1 Wilangan, dan tenaga administrasi SMPN 1 Wilangan.

---

<sup>64</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 138.

<sup>65</sup> Feny Rita Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 21.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak kalah penting dari kedua teknik di atas adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan informasi yang tidak berasal dari manusia, tetapi dari dokumen, bahan statistik, dan foto.<sup>66</sup>

Dengan menggunakan dokumentasi, maka peneliti akan mengumpulkan data sebagai bahan penguat data-data lain yang terkait dengan penelitian. Adapun beberapa hal yang ditujukan kepada bagian administrasi sekolah diantaranya:

- a. Profil sekolah dan sejarah singkat didirikannya SMPN 1 Wilangan.
- b. Sarana dan prasarana SMPN 1 Wilangan.
- c. Struktur organisasi SMPN 1 Wilangan.
- d. Data guru, karyawan, dan jumlah siswa SMPN 1 Wilangan.
- e. Data yang berhubungan dengan kenakalan siswa di SMPN 1 Wilangan.

### G. Cek Validitas dan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah proses atau upaya menyelidiki kebenaran informasi dan data-data yang telah didapatkan dari beberapa sudut pandang yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yaitu dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi

---

<sup>66</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 146.

dengan data hasil wawancara dan dokumentasi. Teknik ini juga bisa digunakan untuk memverifikasi serta membuktikan sumber data apakah sumber data akan memberi informasi yang sama jika dilakukan melalui teknik yang berbeda, misalnya seperti ketika diwawancara dan diobservasi.<sup>67</sup> Dengan demikian, peneliti akan mengecek kebenaran data yang didapatkan di lapangan untuk selanjutnya dibandingkan apakah informasi yang diberikan akan sama atau berbeda.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang meliputi manipulasi data, pengorganisasian data menjadi unit-unit khusus, melakukan sintesis data, mencari hal penting, menemukan hubungan, dan memutuskan data mana yang akan dilaporkan. Analisis data bertujuan agar data yang telah didapatkan tertata rapi, dengan demikian dapat ditemukan suatu maksud dari penemuan peneliti berdasarkan topik yang diambil.<sup>68</sup>

Analisis data adalah proses menggunakan data untuk menarik kesimpulan dan mendapatkan informasi yang berguna untuk mengambil keputusan. Kegiatan menganalisis adalah proses mengklasifikasi, menyusun, mengolah, serta meringkas data untuk mendapat jawaban dari permasalahan penelitian. Di dalam proses analisis data terdapat rangkaian seperti mengambil dan mengedit dengan sistematis hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan

---

<sup>67</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.265.

<sup>68</sup> Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 146.

lain yang dikumpulkan kemudian diolah kembali sehingga peneliti akan lebih mudah menjelaskan temuannya kepada orang lain.<sup>69</sup> Karena pada dasarnya tujuan diadakannya analisis data dalam penelitian yaitu agar peneliti ataupun pembaca laporan menjadi lebih mudah dalam memahami hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan analisis non statistik. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles, Huberman dan Saldana. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana analisis data meliputi beberapa tahapan atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data adalah kegiatan yang mengacu pada pengabstraksian, penyederhanaan, pemilihan, dan pentransformasian data yang ada pada catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen, serta bahan empiris lainnya.<sup>70</sup> Kondensasi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Ketika data telah terkumpul, tahap berikutnya dari kondensasi yaitu meringkas, membuat kategori, tema serta catatan analisis.<sup>71</sup>

2. Penyajian Data (*data display*)

Menurut Miles dan Huberman penyajian data merupakan kumpulan data yang tersusun untuk selanjutnya diambil

---

<sup>69</sup> Feny Rita Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 65.

<sup>70</sup> Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017), h. 56.

<sup>71</sup> Feny Rita Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 71.

tindakan dan kemungkinan mengambil kesimpulan.<sup>72</sup> Data penelitian kualitatif pada umumnya berbentuk teks naratif lalu dapat diubah menjadi bagan, grafik, pola hubungan, dan lainnya. Hal tersebut dirancang untuk mempermudah pemahaman peneliti tentang fenomena yang terjadi sehingga dapat menarik kesimpulan.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*conclusions drawing*)

Kesimpulan berarti pernyataan ringkas yang diperoleh dari analisis, dimana di dalam kesimpulan tersebut memuat keseluruhan pembahasan atau permasalahan yang terjadi secara singkat, jelas, dan padat. Kesimpulan pada tahapan awal masih bersifat terbuka, longgar serta masih belum jelas, kemudian menuju pada tingkat yang lebih rinci.<sup>73</sup> Kesimpulan yang didapatkan menggambarkan ringkasan singkat dari hasil penelitian.

Tahapan akhir dari proses analisis data yaitu bagian penarikan kesimpulan. Peneliti akan mengutarakan hasil atau kesimpulan dari data yang telah didapatkan dan diolah. Tahap menarik kesimpulan bermaksud untuk menyajikan makna data yang dikumpulkan dengan melakukan pencarian keterkaitan, perbedaan serta persamaan. Penarikan simpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dan konsep-konsep yang ada dalam penelitian tersebut.<sup>74</sup>

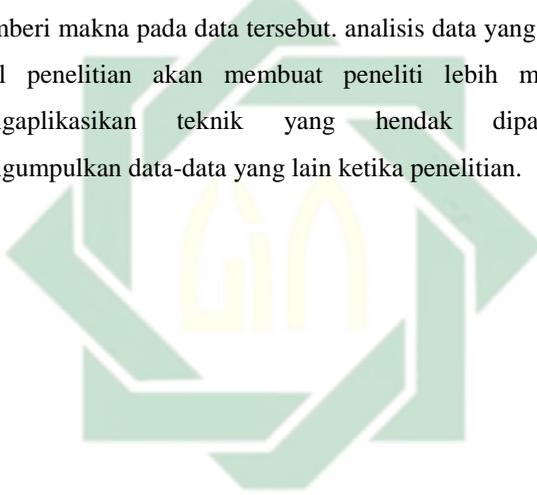
---

<sup>72</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 123

<sup>73</sup> Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 148-150.

<sup>74</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 124.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan ketika awal penelitian. ketika peneliti mengumpulkan data, maka peneliti tersebut akan dihadapkan dengan banyak data baik berupa dokumen, arsip, catatan lapangan, ataupun hasil wawancara. Selanjutnya peneliti akan membaca data-data yang diperoleh, peneliti dapat membacanya hingga beberapa kali untuk selanjutnya dapat memberi makna pada data tersebut. analisis data yang dilakukan di awal penelitian akan membuat peneliti lebih mudah dalam mengaplikasikan teknik yang hendak dipakai dalam mengumpulkan data-data yang lain ketika penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Umum SMPN 1 Wilangan Nganjuk**

**1. Profil Sekolah**

Profil SMPN 1 Wilangan Nganjuk yaitu sebagai berikut:<sup>75</sup>

Nama Sekolah	: SMPN 1 Wilangan
Alamat	: Jalan Raya Surabaya-Madiun
Desa	: Mancon
Kecamatan	: Wilangan
Kota/Kabupaten	: Nganjuk
Propinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 64462
Status/Akreditasi	: Terakreditasi A
Waktu Belajar	
Masuk	: 07.00 WIB
Keluar	: 12.45 WIB
Status Tanah	: Milik Pemerintah
Luas Tanah	: 14. 870 m <sup>2</sup>
Luas Bangunan	: 4. 324 m <sup>2</sup>
Tahun Berdiri	: 1983
Email Sekolah	: <a href="mailto:smpnsatuwilangannganjuk@gmail.com">smpnsatuwilangannganjuk@gmail.com</a>
Telepon	: 03583514567
Kurikulum	: Kurikulum 2013 (K13)
Kepala Sekolah	: Sugito, S.Pd

---

<sup>75</sup> Hasil dokumentasi pada 27 Juni 2022 pukul 10.00 WIB.

## 2. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wilangan Nganjuk berdiri pada 1 Juli 1983. Hal ini berdasarkan pada Surat Keputusan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0472/0/1983 untuk membuka Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama atau SMP Negeri.<sup>76</sup>

Pada tahun 1983 tersebut, kepala SMPN 1 Wilangan belum ada secara definitif, sehingga kepala sekolahnya dijabat dan dilaksanakan oleh guru SMPN 1 Wilangan Nganjuk yang ditunjuk sebagai Pelaksana Tugas (PLT) yang menjabat sebagai kepala sekolah yaitu Bapak Pudjihardjo, BA. Untuk guru secara definitif sebagai guru SMPN 1 Wilangan juga belum ada, sehingga tenaga pengajar diisi oleh guru dari SMPN 1 Nganjuk dan SMPN 1 Bagor. Guru dari SMPN 1 Nganjuk yang ditugaskan berjumlah 9 orang, sedangkan guru SMPN 1 Bagor berjumlah 4 orang. Lalu untuk tenaga kependidikan dan staff pada saat itu berjumlah 3 orang. Dengan demikian jumlah pendidik dan tenaga pendidikan pada awal berdirinya SMPN 1 Wilangan berjumlah 16 orang.

Sebagai sekolah baru yang didirikan pemerintah, SMP Negeri 1 Wilangan pada awalnya belum memiliki gedung untuk ruang belajar, ruang perkantoran maupun ruang laboratorium. Siswa angkatan pertama (kelas VII), pada tahun 1983 menggunakan ruang belajar milik SMP Negeri 1 Bagor. Pada awalnya, jumlah rombongan belajar ada 3 kelas. Dengan rincian masing-masing kelas 44 siswa. Jadi jumlah siswa

---

<sup>76</sup> Hasil dokumentasi pada 28 Juni 2022 pukul 10.00 WIB.

angkatan pertama (kelas VII) adalah 3 kelas dikalikan 44 siswa sehingga memiliki jumlah total 132 siswa.

Pada tahun 1984 gedung sekolah sudah selesai dibangun oleh pemerintah. Sehingga pada saat itu diadakan pemindahan ruang belajar dari SMP Negeri 1 Bagor dipindahkan ke gedung milik sendiri yaitu di SMP Negeri 1 Wilangan. Siswa angkatan pertama sudah naik di kelas VIII tahun ajaran baru untuk angkatan ke-2 sudah diterima langsung melalui panitia PPDB SMP Negeri 1 Wilangan. Jadi, pada tahun 1984 terdapat dua angkatan rombongan belajar yaitu : kelas VII baru yang terdiri atas 3 kelas dan kelas VIII yang terdiri atas 3 kelas. Sehingga jumlah keseluruhan terdapat 6 kelas (6 rombel). Ruang kelas yang tersedia di tahun 1984 adalah 6 kelas dan di tahun 1984 masih dibangun gedung untuk ruang kelas baru yaitu 3 ruang kelas.

Gedung ruang kelas baru berjumlah tiga ruang kelas yang dibangun tahun 1984 telah selesai dan siap untuk operasional pembelajaran. Jadi ditahun ajaran baru 1985/1986 ada tiga angkatan rombongan belajar yaitu kelas VII 3 rombel, kelas VII 3 rombel, dan kelas IX 3 rombel. Jumlah keseluruhan ada 9 rombongan belajar dan sudah dapat menempati ruang belajar yang mencukupi yaitu 9 ruang kelas.<sup>77</sup>

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah**

Adapun visi dari SMPN 1 Wilangan Nganjuk yaitu:

Berprestasi, berbudi pekerti luhur, dan berwawasan lingkungan yang berlandaskan iman dan takwa.

---

<sup>77</sup> Hasil dokumentasi pada 30 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

Misi SMPN 1 Wilangan adalah:

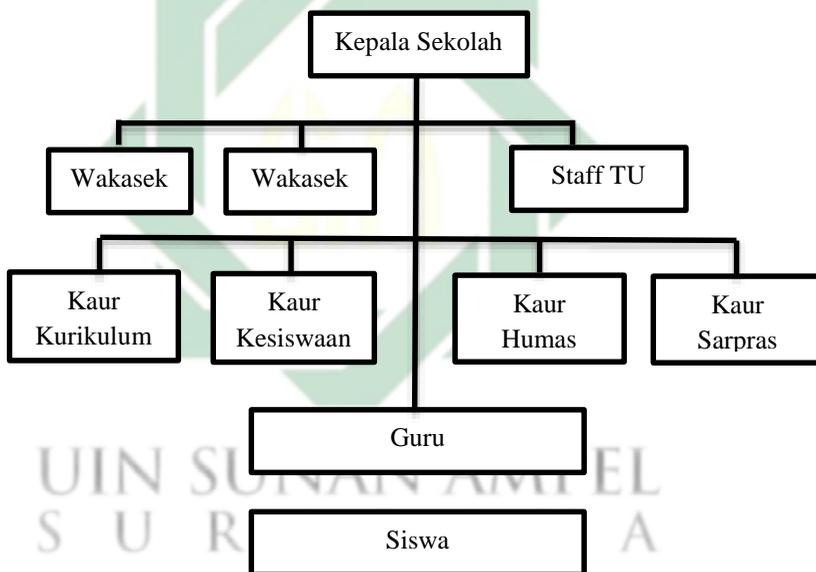
- a. Membentuk warga sekolah yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.
- b. Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
- c. Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingintahuan peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- d. Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah dan demokratis.
- e. Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik, dan manusia agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.
- f. Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.

Dalam rangka pencapaian visi misi sekolah serta tujuan umum pendidikan, SMPN 1 Wilangan juga menetapkan tujuan sekolah yaitu:

- a. Membina karakter peserta didik ke arah yang lebih baik, berakhlak dan bebas narkoba.
- b. Meningkatkan prestasi peserta didik berdasarkan masing-masing potensi yang dimiliki.

- c. Membina keimanan dan ketakwaan peserta didik.
- d. Membudayakan nilai kejujuran, religius, disiplin, kerja keras, kreatif dan inovatif yang berkarakter dan bebas narkoba.
- e. Menyiapkan peserta didik untuk meneruskan pendidikan ke jenjang selanjutnya yang lebih tinggi.<sup>78</sup>

#### 4. Struktur Organisasi Sekolah



Dalam rangka memperlancar kegiatan belajar mengajar dan proses pendidikan, maka disusunlah struktur organisasi.

<sup>78</sup> Hasil dokumentasi pada 27 Juni 2022 pukul 10.00 WIB.

Struktur Organisasi di SMPN 1 Wilangan Nganjuk adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah : Sugito, S.Pd
- b. Wakasek 1 : Sri Redjeki, S.Pd.
- c. Wakasek 2 : Drs. Moh. Juwono
- d. Kaur Kurikulum : Rahayu Prihatin, S.Pd
- e. Kaur Kesiswaan : Endah Yuwati, S.Pd.
- f. Kaur Humas : Drs. Dari Purwanto
- g. Kaur Sarpras : Drs. Ibnu Tamyis

## 5. Data Guru dan Karyawan

Berdasarkan hasil dokumentasi dari staff TU, bahwa jumlah guru dan karyawan di SMPN 1 Wilangan yaitu 42 orang, berikut datanya:<sup>79</sup>

Tabel 1. Jumlah guru dan karyawan

	<b>Jumlah Guru</b>	<b>Jumlah TU</b>
<b>Laki-Laki</b>	14	6
<b>Perempuan</b>	16	6
<b>Jumlah</b>	30	12

Untuk lebih detailnya, peneliti juga menyajikan daftar guru dan karyawan seperti pada tabel di bawah ini.

<sup>79</sup> Hasil dokumentasi pada tanggal 27 Juni 2022 pukul 10.00 WIB.

Tabel 2. Data Guru dan Karyawan

No	Nama	Pangkat/Gol	Jabatan
1	Sugito, S.Pd.	Pembina, IVa	Kepala Sekolah
2	Siswaya, S.Pd.	Pembina Tk. I, IVb	Guru Matematika
3	Erna Tri Widayati, S.Pd.	Pembina Tk. I, IVb	Guru Bahasa Daerah
4	Dra. Sri Redjeki	Pembina Tk. I, IVb	Guru IPS
5	Drs. Moh. Juwono	Pembina Tk. I, IVb	Guru IPS
6	Saridin, S.Pd.	Pembina Tk. I, IVb	Guru Seni Budaya
7	Doso Sunarto, S.Pd.	Pembina Tk. I, IVb	Guru B. Indonesia
8	Sukatno, S.Pd.	Pembina Tk. I, IVb	Guru Matematika
9	Drs. Ibnu Tamyis	Pembina Tk. I, IVb	Guru PAI
10	Rahayu Prihatin, S.Pd.	Pembina Tk. I, IVb	Guru Bahasa Inggris
11	Mahfud Priyono, S.Pd.	Pembina Tk. I, IVb	Guru TIK
12	Sulastri, S.Pd.	Pembina Tk. I, IVb	Guru B. Indonesia
13	Drs. Dari Purwanto	Pembina Tk. I, IVb	Guru IPA
14	Sri Utami, S.Pd.	Pembina Tk. I, IVb	Guru IPS
15	Suharyoto, S.Pd.	Penata Tk. I, IIIId	Guru PPKn
16	Iis Setyowati, S.Pd.	Penata Tk. I, IIIId	Guru IPA
17	Endah Yuwati, S.Pd.	Penata Tk. I, IIIId	Guru Bahasa Inggris
18	Emilda Burhani Zaidah, S.Pd.	Penata Tk. I, IIIId	Guru Bahasa Inggris
19	Anang Eko Saputro, S.Pd.	Penata, IIIc	Guru Bahasa Daerah
20	Nur Kholifah, M.Pd.I	Penata, IIIc	Guru PAI
21	Yessy Sapta Sari, S.Kom	Penata Muda Tk.I, IIIb	Guru TIK
22	Musriatun, S.Pd.	Golongan IX, P3K	Guru B. Indonesia

23	Nur Syaifuddin, S.Pd.	Golongan IX, P3K	Guru BK
24	Danang Suryanto, S.Pd.	Golongan IX, P3K	Guru Penjaskes
25	Sri Utami, S.Pd.	GTT	Guru Bahasa Inggris
26	Retno Kusuma Wardani, S.Pd	GTT	Guru Seni Budaya
27	Arlina Tri Cahyono, S.Pd.	GTT	Guru Matematika
28	Ani Nur Liani, S.Pd	GTT	Guru BK
29	Ahmad Warid Iman Jaya, S.Pd	GTT	Guru Penjaskes
30	Pujiati, S.Ag.	GTT	Guru Agama Katolik
31	Dewi Wulandari	Honorer	Staff TU
32	Warsini	Honorer	Staff TU
33	Rini Setiyowati	Honorer	Staff TU
34	Nurul Mila Istinawati, S.Kom	PTT	Staff TU
35	Ayu Nafi'atun Nadiroh	PTT	Staff TU
36	Siti Alfiatun Nikmah	PTT	Staff TU
37	Miftakhul Mukhib, A.Md	Honorer	Staff TU
38	Boyak Supardi	Honorer	Petugas kebersihan
39	Saeran	Honorer	Petugas kebersihan
40	Sunardi	Honorer	Petugas kebersihan
41	Puji Waluyo	Honorer	Petugas kebersihan
42	Sumarno	Honorer	Petugas kebersihan

## 6. Data Siswa

Berdasarkan hasil dokumentasi dari karyawan TU, di SMPN 1 Wilangan Nganjuk memiliki siswa dengan jumlah

keseluruhan yaitu 427 siswa, meliputi 227 orang siswa laki-laki dan 200 orang siswa perempuan. Jumlah total tersebut merupakan seluruh siswa mulai dari kelas VII sampai IX, dengan setiap kelas terdiri dari 5 rombongan belajar (A,B,C,D,E). Sehingga total keseluruhan kelas di SMPN 1 Wilangan Nganjuk ada 15 kelas. Berikut rincian data siswa di SMPN 1 Wilangan Nganjuk.<sup>80</sup>

Tabel 3. Data Siswa

<b>KELAS VII</b>			
<b>Kelas VII</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Jumlah</b>
<b>VII A</b>	15	16	31
<b>VII B</b>	14	12	26
<b>VII C</b>	12	16	28
<b>VII D</b>	11	15	26
<b>VII E</b>	12	15	27
<b>Jumlah</b>	64	74	138
<b>KELAS VIII</b>			
<b>Kelas VIII</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Jumlah</b>
<b>VIII A</b>	15	16	32
<b>VIII B</b>	14	13	27

<sup>80</sup> Hasil dokumentasi dengan karyawan TU pada 27 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

<b>VIII C</b>	14	14	28
<b>VIII D</b>	12	13	25
<b>VIII E</b>	10	14	24
<b>Jumlah</b>	66	70	136
<b>KELAS IX</b>			
<b>Kelas IX</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Jumlah</b>
<b>IX A</b>	20	10	30
<b>IX B</b>	19	12	31
<b>IX C</b>	20	12	32
<b>IX D</b>	20	12	32
<b>IX E</b>	18	10	28
<b>Jumlah</b>	97	56	153

## 7. Sarana dan Prasarana Sekolah

Untuk menunjang proses pendidikan dan kegiatan belajar mengajar, SMPN 1 Wilangan Nganjuk juga memiliki sarana dan prasarana. Secara keseluruhan, sarana dan prasarana kondisinya baik.<sup>81</sup> Berikut sarana dan prasarana yang ada di SMPN 1 Wilangan Nganjuk.<sup>82</sup>

<sup>81</sup> Hasil observasi peneliti pada 25 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

<sup>82</sup> Hasil dokumentasi dengan karyawan TU pada 27 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

Tabel 4. Data sarana dan prasarana sekolah

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran	
			Panjang x Lebar	Luas
1	Ruang Kelas VII	5	9 x 7	63 m <sup>2</sup>
2	Ruang Kelas VIII	6	9 x 9	81 m <sup>2</sup>
3	Ruang Kelas IX	5	9 x 7	63 m <sup>2</sup>
4	Perpustakaan	1	12 x 7	84 m <sup>2</sup>
5	Laboratorium IPA	1	12 x 9	108 m <sup>2</sup>
6	Ruang Multimedia	1	12 x 8	96 m <sup>2</sup>
7	Lab. Komputer	2	12 x 7	84 m <sup>2</sup>
8	Ruang UKS	1	4 x 3	12 m <sup>2</sup>
9	Ruang Guru	1	8 x 7	56 m <sup>2</sup>
10	Ruang Tata Usaha	1	8 x 5,5	44 m <sup>2</sup>
11	Ruang Tamu	1	4 x 2,5	10 m <sup>2</sup>
12	KM/WC Siswa	16	32 x 1,5	48 m <sup>2</sup>
13	KM/WC Guru	4	12 x 2	24 m <sup>2</sup>

14	Ruang OSIS	1	5 x 3	15 m <sup>2</sup>
15	Ruang Koperasi Siswa	1	9,5 x 5	47,5 m <sup>2</sup>
16	Kantin	2	5 x 4	20 m
17	Musholla	1	8 x 8	64 m <sup>2</sup>
18	Ruang Keterampilan	1	15 x 10	150 m <sup>2</sup>
19	Ruang Kepala Sekolah	1	6 x 2,25	13,5 m <sup>2</sup>
20	Ruang BK	1	4 x 2,25	9 m <sup>2</sup>
21	Ruang Gudang	1	4 x 3	12 m <sup>2</sup>
22	Lapangan Basket	1	30 x 20	600 m <sup>2</sup>
23	Parkir Sepeda Siswa	1	18,8 x 2,6	48,88 m <sup>2</sup>
24	Parkir Sepeda Guru	1	10 x 7,5	75 m <sup>2</sup>
25	Lapangan Bola Voly	1	9 x 6	54 m <sup>2</sup>
26	Lapangan Upacara	1	30 x 20	600 m <sup>2</sup>
27	Aula	1	25 x 15	375 m <sup>2</sup>

## 8. Tata Tertib dan Tata Krama sekolah

Dalam rangka menertibkan dan melancarkan kegiatan pembelajaran, maka SMPN 1 Wilangan juga membuat tata tertib dan tata krama sekolah, yaitu sebagai berikut:<sup>83</sup>

### a. Kewajiban

#### 1) Seragam Sekolah

Memakai seragam sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah seperti:

a) Mengenakan atribut lengkap (topi, dasi, identitas sekolah, badge OSIS, dan nama siswa)

b) Jadwal penggunaan seragam yaitu:

(1) Hari Senin-Selasa memakai seragam biru putih, ikat pinggang hitam berlogo SMPN 1 Wilangan, sepatu hitam dan kaos kaki warna putih.

(2) Hari Rabu-Kamis memakai seragam khas, ikat pinggang hitam berlogo SMPN 1 Wilangan, sepatu hitam dan kaos kaki warna putih.

(3) Hari Jum'at-Sabtu memakai seragam pramuka dan atribut lengkap, sepatu hitam, kaos kaki hitam, serta ikat pinggang hitam berlogo SMPN 1 Wilangan.

c) Sopan, rapi, memasukkan baju sesuai ketentuan yang berlaku.

---

<sup>83</sup> Hasil dokumentasi pada 27 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

- d) Seragam tidak terbuat dari kain tipis dan tembus pandang, tidak ketat dan membentuk tubuh.
- e) Khusus laki-laki
  - (1) Celana seragam sesuai aturan yaitu celana panjang
  - (2) Tidak boleh pres bodi/celana pensil
  - (3) Celana dan baju tidak digulung
- f) Khusus perempuan
  - (1) Panjang rok sesuai dengan ketentuan seragam yang telah ditentukan
  - (2) Untuk siswi berjilbab, panjang rok sampai mata kaki dan jilbab khas berlogo SMPN 1 Wilangan sesuai dengan jadwal penggunaan.
  - (3) Tidak memakai perhiasan dan aksesoris yang mencolok.
  - (4) Lengan baju tidak digulung
- g) Pakaian Olahraga

Ketika jam pelajaran olahraga, siswa wajib mengenakan seragam olahraga hanya pada saat jam olahraga saja dan setelahnya wajib berganti baju seragam.

## 2) Masuk dan Pulang Sekolah

- a) Siswa wajib hadir di sekolah minimal 15 menit awal bel masuk sebelum kewajiban dalam PBM di sekolah.
- b) Seluruh siswa wajib ikut dalam kegiatan pembiasaan yaitu membaca juz amma/al-Qur'an.

- c) Siswa yang terlambat harus melapor pada guru piket atau BK untuk mendapat izin masuk kelas.
- d) Sepanjang pembelajaran berlangsung dan pergantian jam pelajaran siswa dilarang di luar kelas. Khusus jam olahraga 5-10 menit sebelum berakhir, siswa diberi kesempatan untuk berganti baju dan ditolerir oleh guru yang berdampingan dengan pelajaran olahraga maksimal 5-10 menit.
- e) Siswa dilarang berada di kelas saat jam istirahat.
- f) Siswa wajib pulang ke rumah ketika jam pulang tiba, terkecuali yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau yang sedang bertugas piket untuk esok harinya.
- g) Ketika bel pulang sekolah, siswa dilarang duduk-duduk/nongkrong di pinggir jalan atau tempat tertentu.
- h) Pada saat keluar kelas ditengah pembelajaran, siswa wajib menggunakan IKK.

### 3) Kebersihan, Kedisiplinan, dan Ketertiban

- a) Untuk menjaga kebersihan kelas, maka disusun tim piket kelas yang bertugas menyiapkan dan memelihara perlengkapan kelas seperti:
  - (1) Penggaris, penghapus papan tulis, dan spidol.
  - (2) Sapu dan tempat sampah.
  - (3) Lap tangan, alat pel, dan ember cuci tangan.
- b) Tim piket melaksanakan:

- (1) Membersihkan lantai, dinding, serta merapikan bangku dan meja sebelum jam pelajaran dimulai.
  - (2) Mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran seperti penggaris, spidol, dan membersihkan papan tulis.
  - (3) Menaruh taplak dan bunga hias di meja guru.
  - (4) Mengisi kehadiran siswa pada papan presensi siswa.
  - (5) Melaporkan kepada guru piket/wali kelas tentang tindakan pelanggaran di kelas yang menyangkut ketertiban dan kebersihan kelas seperti berbuat gaduh, mencorat-coret, serta merusak benda-benda di kelas.
- c) Di luar dan di dalam kelas atau sekolah setiap siswa wajib:
- (1) Membiasakan menjaga kebersihan halaman sekolah, kamar kecil/toilet, kebun sekolah dan lingkungan sekolah.
  - (2) Ikut serta menjaga dan mengamankan fasilitas sekolah.
  - (3) Menjaga suasana ketenangan belajar, baik di dalam kelas, perpustakaan, laboratorium, maupun tempat lain di lingkungan sekolah.
  - (4) Membiasakan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

- (5) Membiasakan budaya antri dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan di luar sekolah.
  - (6) Menyelesaikan tugas yang diberi sekolah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sekolah.
  - d) Setiap siswa wajib mengikuti upacara rutin setiap hari senin, upacara hari-hari besar nasional dan keagamaan yang dianut.
- 4) Sopan Santun Dalam Pergaulan
- Dalam pergaulan sehari-hari, setiap siswa hendaknya:
- a) Mengucapkan salam antar sesama teman, guru, kepala sekolah ataupun karyawan sekolah apabila bertemu.
  - b) Bersalaman dengan bapak ibu guru setiap pagi saat akan masuk kelas dan pulang sekolah.
  - c) Saling menghormati antar siswa, dalam memilih teman belajar, teman bermain dan bergaul baik di sekolah maupun di lain sekolah dan menghargai perbedaan agama serta latar belakang sosial budaya masing-masing.
  - d) Menghormati opini, gagasan, dan hak cipta orang lain, dan hak milik teman dan warga sekolah.
  - e) Berani bertanggung jawab dan menyatakan sesuatu yang salah adalah salah serta yang benar adalah benar.

- f) Menyampaikan pendapat dengan sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain.
- g) Membiasakan diri mengucapkan terima kasih jika mendapatkan sesuatu atau bantuan dari orang lain.
- h) Berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan minta maaf jika merasa melanggar hak orang lain atau berbuat salah pada orang lain.
- i) Menggunakan bahasa (tutur kata) yang sopan dan beradab yang membedakan hubungan orang yang lebih tua dan teman sebaya, serta tidak diperbolehkan menggunakan kata-kata kotor dan kasar, cacian, dan pornografi.

b. Larangan-Larangan

Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, siswa dilarang melakukan hal-hal di bawah ini:

- 1) Merusak, mengganggu fasilitas dan sarana parasarana sekolah seperti merusak meja, kursi, taman, listrik, peralatan toilet, dan sebagainya.
- 2) Memakai perhiasan yang mencolok, mengecat rambut, berkuku panjang, mengecat kuku, bertato, bercukur gundul, dan berambut panjang untuk laki-laki, serta mencukur rambut dengan model yang tidak wajar misalnya seperti rambut anak punk.
- 3) Meminum alkohol, merokok, mengonsumsi, mengedarkan dan menyalahgunakan narkoba dan

obat-obatan terlarang, serta berpacaran di lingkungan sekolah.

- 4) Memeras, mencuri, tawuran, baik perorangan maupun kelompok di dalam atau di luar sekolah.
- 5) Bagi siswa yang ikut beladiri di lingkungan tempat tinggalnya sesuai masing-masing benderanya, wajib menjaga nama baik sekolah dengan tidak berkelahi, tawuran, dan lain sebagainya
- 6) Melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti berpacaran, melakukan *bullying*, melecehkan, dan lain-lain.
- 7) Melakukan tindakan melanggar norma susila, agama, dan hukum seperti hamil atau menghamili.
- 8) Mencoret-coret dinding bangunan, pagar sekolah, perabot dan peralatan lainnya di sekolah.
- 9) Membuang sampah sembarangan.
- 10) Mengumpat, bicara kotor, menggunjing, menghina, atau menyapa antar siswa atau warga sekolah dengan kata sapaan atau panggilan yang tidak senonoh.
- 11) Membawa barang-barang yang tidak ada dengan kepentingan sekolah seperti senjata tajam serta alat lain yang membahayakan keselamatan orang lain.
- 12) Membawa, membaca, atau mengedarkan bacaan, buku, majalah, sketsa audio/kaset dan video pornografi.
- 13) Membawa kartu dan bermain judi di lingkungan sekolah.

- 14) Menggunakan handphone yang tidak sesuai dengan tempat dan fungsinya seperti bermain handphone diam-diam ketika pembelajaran berlangsung di kelas dan ketika pelaksanaan ujian.
- 15) Membawa sepeda motor di halaman sekolah.

c. Sanksi

Siswa yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum dalam tata tertib sekolah dan tata krama sekolah akan diberikan sanksi sesuai tahapan dan bobot pelanggaran, bisa meliputi diantaranya:

- 1) Teguran.
- 2) Pemberian tugas yang edukatif.
- 3) Pemanggilan orang tua atau wali siswa secara tertulis maksimal 3 kali.
- 4) Skorsing atau belajar di rumah sementara.
- 5) Dikembalikan kepada orang tua.

Sanksi tersebut dikenakan pada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib dan tata krama sekolah disesuaikan dengan kriteria bobot pelanggaran.

## 9. Prestasi dan Penghargaan

Dari segi prestasi, SMPN 1 Wilangan telah meraih beberapa macam prestasi dan kejuaraan. Prestasi dan penghargaan tersebut dibuktikan dengan kumpulan piala kejuaraan yang pernah diraih oleh sekolah ataupun siswa-siswi yang terletak pada etalase kaca di bagian lobi pintu masuk SMPN 1 Wilangan.<sup>84</sup> Berikut beberapa prestasi dan

---

<sup>84</sup> Observasi peneliti pada 25 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

penghargaan yang pernah diraih oleh siswa-siswi SMPN 1 Wilangan.

Tabel 5. Prestasi dan Penghargaan

<b>Tahun</b>	<b>Prestasi Yang Diraih</b>
2017	Juara 1 Drawing of Instruction
	Juara 1 LKBB Pandawa
	Juara 3 Lomba Penulisan Sejarah Lokal
2018	Juara 1 Gerak Jalan Putra
	Juara 2 Lomba Melukis
	Juara 3 Futsal Putra O2SN
	Juara 3 Best Kostum Lomba PKS Kabupaten Nganjuk
2019	Juara 1 Gerak Jalan Putri
	Juara 1 Gerak Jalan Putra
	Juara 1 Cipta dan Baca Puisi Jambore UKS/M Kabupaten Nganjuk
	Juara 2 Lomba KKR Putri Kambore UKS/M Kabupaten Nganjuk
	Juara 2 Miniatur Pionnering Putri Galang Scout Competition
2020	Juara 2 Festival Banjari

## B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian tentang “Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk”, peneliti memperoleh data terkait melalui berbagai sumber, berikut pemaparannya:

### 1. Bentuk Kenakalan Yang Dilakukan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk

Bentuk kenakalan yang dilakukan siswa di sekolah termasuk kategori kenakalan yang bersifat ringan. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Sugito selaku kepala SMPN 1 Wilangan Nganjuk.

“Kenakalan yang dilakukan oleh siswa-siswi SMPN 1 Wilangan termasuk dalam kategori kenakalan ringan. Kenakalan tersebut sudah umum terjadi pada anak usia remaja yang masih labil. Diantara bentuk kenakalan tersebut adalah siswa datang terlambat, pakaian tidak rapi dan belum memakai atribut seragam lengkap, ramai saat pembelajaran, dan perkataan-perkataan siswa yang terkadang kurang sopan”.<sup>85</sup>

Guru agama atau guru PAI, Bapak Tamyis mengungkapkan:

“Beberapa kenakalan yang biasanya dilakukan siswa di sekolah adalah seragam kurang rapi, terlambat, tidak membawa buku pelajaran, serta ada sebagian siswa yang kurang sopan dalam perkataan.”<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Sugito, pada 25 Juni 2022 pukul 10.30 WIB.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak Tamyis, pada 29 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK, Bapak Syaifudin mengungkapkan:

“Bentuk kenakalan yang dilakukan siswa-siswi di SMPN 1 Wilangan merupakan kenakalan yang ringan. Seperti contohnya tidak memakai seragam lengkap, terlambat, tidak memakai kaos kaki, kurangnya sopan santun dan tata krama, serta membolos sekolah. Kalau anak-anak yang bolos itu seringnya pamit berangkat ke sekolah kepada orang tuanya di rumah, tetapi kadang anak tersebut tidak sampai sekolah.”<sup>87</sup>

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa mengenai kenakalan yang dilakukan di sekolah.

“Kenakalan yang pernah saya lakukan ketika di sekolah yaitu kenakalan berupa pelanggaran aturan atau tata tertib sekolah seperti tidak memakai atribut seragam lengkap, tidak pakai kaos kaki.”<sup>88</sup>

“Kalau kenakalan yang pernah saya lakukan itu mbak, berantem dengan teman dan telat masuk. Saya berantem dengan teman memang karena saya waktu itu kurang bisa mengendalikan emosi saya. Kenakalan itu yang membuat saya sampai dipanggil oleh guru BK ke ruang BK.”<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan guru BK, Bapak Syaifudin, pada 25 Juni 2022 pukul 09.00 WIB.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan siswa, Zacky Aryansyah pada 27 Juni 2022 pukul 08.00 WIB.

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan siswa, Alfino Putra pada 27 Juni 2022 pukul 08.00 WIB.

Berikut merupakan daftar beberapa siswa yang melakukan kenakalan di sekolah:<sup>90</sup>

Tabel 6. Siswa yang melakukan kenakalan

<b>Nama</b>	<b>L/P</b>	<b>Kelas</b>	<b>Bentuk Kenakalan</b>
Aisyah	P	7-A	Membuat konten/story WA yang tidak pantas (laki-laki perempuan)
Pandu	L	8-A	Terlambat
Alfino	L	7-D	Terlambat
Bertha	P	8-E	Sering membolos
Denis	L	9-E	Sering membolos
Zydan	L	9-D	Sering membolos
M. Novan	L	8-C	Sering membolos
Galoh	P	8-C	Kesopanan kurang (sikap)
Ayu	P	8-C	Kesopanan kurang (sikap)
Sisilia	P	7-D	Atribut seragam kurang lengkap
Elsando	L	8-D	Menggunakan HP saat ujian
Adhitya	L	9-E	Tidak jujur, sering menipu guru

Berbagai tindakan nakal siswa di sekolah tentunya dikarenakan berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa itu sendiri ataupun faktor luar dan lingkungan.

<sup>90</sup> Hasil dokumentasi dengan guru BK, Bapak Syaifudin pada 25 Juni 2022 pukul 08.30 WIB.

“Kenakalan yang dilakukan oleh siswa disebabkan beberapa faktor, seperti faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar. Faktor internal ini meliputi pemahaman agama yang kurang dalam diri siswa, kurangnya motivasi dan tanggung jawab dan faktor perkembangan siswa di usia remaja yang tergolong labil. Sedangkan faktor eksternal sendiri adalah dari lingkungan keluarga, dan teman pergaulan baik di rumah ataupun di sekolah.”<sup>91</sup>

Bapak Syaifudin dan Ibu Ani selaku guru BK juga berpendapat mengenai faktor penyebab kenakalan siswa di sekolah:

“Salah satu faktor terpenting dari munculnya kenakalan siswa adalah keluarga, yaitu kurang adanya perhatian dari orang tua. Beberapa orang tua siswa yang terlalu sibuk bekerja, membuat komunikasi antara orang tua dan anak menjadi kurang. Seperti contoh kebanyakan orang tua siswa disini bekerja sebagai petani, yang bekerja dari pagi hingga hampir petang.”<sup>92</sup>

Ibu Ani menambahkan:

“Penyebab kenakalan yang dilakukan siswa dikarenakan beberapa hal yaitu faktor lingkungan rumah seperti kurangnya pengawasan orang tua dan keluarga yang kurang harmonis. Faktor lingkungan sekolah seperti teman pergaulan. Dan yang terakhir ada faktor media sosial atau handphone, dimana siswa usia remaja cenderung meniru atau penasaran terhadap apa yang dilihatnya.”<sup>93</sup>

---

91 Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu Nur Kholifah, pada 30 Juni 2022 pukul 10.00 WIB.

92 Hasil wawancara dengan guru BK, Bapak Syaifudin, pada 25 Juni pukul 09.00 WIB.

93 Hasil wawancara dengan guru BK, Ibu Ani, pada 29 Juni 2022 pukul 09.00 WIB.

## **2. Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk**

Bimbingan dan konseling merupakan program penting dan bagian utama dari suatu proses pendidikan. Dalam pelaksanaan layanan konseling, seluruh komponen dalam instansi atau lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab baik kepala sekolah, pegawai, serta seluruh guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK).

Layanan bimbingan konseling adalah serangkaian aspek yang saling berhubungan, sehingga kurang memungkinkan apabila implementasi bimbingan konseling hanya dilaksanakan oleh konselor atau guru BK seorang diri saja. Selain itu, dapat diamati bahwa permasalahan yang dialami juga tidaklah sedikit dan mudah, permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang kompleks, seperti halnya kenakalan siswa. Walaupun kenakalan yang dilakukan masih tergolong ringan, namun jika tidak segera ditindak lanjuti untuk ditangani maka akan menjadi semakin besar.

Dalam rangka mengetahui apakah ada sinergitas atau kerjasama antara guru PAI dengan guru BK, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang bersangkutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugito, merupakan kepala SMPN 1 Wilangan mengenai sinergitas guru PAI dan BK, beliau mengungkapkan:

“Di sekolah ini, di SMPN 1 Wilangan Nganjuk sudah ada dan sudah dilaksanakan sinergi antar guru-

guru dan seluruh staff, terutama guru agama atau guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam permasalahan pembinaan karakter siswa. Kedua guru ini saling berkoordinasi dan bekerjasama dalam mengatasi permasalahan siswa.”<sup>94</sup>

Menurut Bapak Tamyis selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Di SMPN 1 Wilangan ini untuk sinergitas dan kerjasama antara guru PAI dan guru BK itu ada, dan sudah diterapkan. Selain guru PAI dan BK, semua guru juga melakukan kerjasama untuk memperbaiki karakter siswa yang kurang baik.”<sup>95</sup>

Sedangkan menurut Bapak Syaifudin selaku guru BK:

“Ada, sinergi antara guru PAI dan BK itu ada. keduanya tidak bisa dipisahkan karena guru ini sama-sama berfokus pada karakter siswa, guru PAI melalui penanaman nilai agama, sedangkan guru BK fokus pada pemberian bimbingan dan tindak lanjutnya.”<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, kerjasama atau sinergi antara guru PAI dan BK sudah berjalan baik. Walaupun memiliki tugas utama masing-masing yang memiliki perberbedaan, tetapi kedua guru tersebut mempunyai kesamaan tujuan, yaitu membina dan membentuk karakter siswa serta membimbing siswa dalam mengatasi permasalahannya.

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Sugito, pada 25 Juni 2022 pukul 10.30 WIB.

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak Tamyis, pada 29 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan guru BK, Bapak Syaifudin, pada 25 Juni 2022 pukul 08.30 WIB.

Untuk mengetahui bentuk sinergi guru PAI dan BK dalam mengatasi kenakalan siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI serta guru BK. Adapun bentuk sinergi yang dilakukan yaitu:

a. Memberikan bimbingan, motivasi, dan nasehat

Guru PAI dan BK dalam menangani permasalahan siswa terutama pada siswa yang nakal dilakukan dengan memberikan bimbingan, motivasi, serta nasehat-nasehat keagamaan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nur Kholifah:

“Bentuk sinergitas yang dilakukan antara guru PAI dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu dengan memberi bimbingan, motivasi, serta nasehat-nasehat kepada siswa baik secara individu ataupun secara kelompok.”<sup>97</sup>

Bapak Syaifuddin juga menambahkan:

“Sinergitas yang dilakukan guru PAI dan BK dalam problematika kenakalan siswa yakni dilakukan dengan memberi bimbingan, arahan, dan dorongan pada siswa. Guru PAI dan BK saling melengkapi dalam hal tersebut, guru PAI membantu memberikan nasehat dari aspek keagamaan, sedangkan guru BK sendiri lebih pada aspek psikologisnya.”<sup>98</sup>

Dengan pemberian bimbingan dan nasehat diharapkan siswa dapat kembali ke arah yang benar serta tidak mengulangi perbuatan nakalnya.

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu Nur Kholifah pada 30 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan guru BK, Bapak Syaifuddin pada 25 Juni 2022 pukul 08.30 WIB.

- b. Menegakkan tata tertib dan tata krama sekolah, serta pengajaran nilai moral pada siswa

Bentuk sinergi guru PAI dan BK dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu dengan menegakkan tata tertib dan tata krama sekolah pada siswa. Bapak Tamyis selaku guru PAI yang lainnya mengungkapkan:

“Bentuk kerjasamanya yaitu guru PAI dan BK serta guru-guru lain juga turut serta membantu dalam rangka menegakkan tata tertib sekolah sehingga tercipta ketertiban dan kedisiplinan di sekolah. Penegakan tata tertib dilakukan melalui pengawasan serta pemeriksaan pada siswa. Pembinaan dan pengawasan mengenai perilaku siswa dilakukan ketika di dalam kelas saat pembelajaran maupun di luar kelas atau di luar jam pembelajaran.”<sup>99</sup>

Pengajaran nilai moral dan kesopanan dilakukan dengan penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan) ketika siswa datang sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru BK Pak Syaifudin, beliau menuturkan:

“Bentuk kerjasama guru PAI dan guru BK seperti contoh ketika pagi setiap peserta didik datang, dalam hal ini kita mengajarkan tata krama dan moral melalui 5S. Nah anak-anak yang tidak mau salim, atau salimnya salah itu nanti bekerjasama dengan guru PAI melalui pembinaan dan penanaman nilai agama. Untuk mengatasi kenakalan siswa, guru BK akan mengawal sesuai dengan tata tertib di sekolah

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak Tamyis 29 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

bersama dengan bagian kesiswaan, dan guru-guru lainnya juga termasuk guru PAI. Dalam pengatasan kenakalan siswa, juga diberikan sanksi atau hukuman yang sesuai, diantaranya ada 3 tahapan. Tahap pertama, pemberian pembinaan, bimbingan, dan peringatan. Tahap kedua, jika siswa masih melakukan kenakalan tersebut maka akan ada pemanggilan orang tua atau wali dari siswa. Tahap ketiga, yang terakhir dilakukan konferensi kasus untuk dikembalikan ke pihak sekolah, melalui keputusan dari kepala sekolah untuk ditindak lanjut.”<sup>100</sup>

- c. Saling berkomunikasi dan berdiskusi tentang perkembangan siswa

Ibu Ani selaku guru BK, beliau menuturkan:

“Jadi bentuk kerjasama antara guru PAI dan BK itu seperti saling sharing dan berkomunikasi. Kita juga menanyakan perkembangan dan permasalahan yang dialami siswa. Kemudian dimusyawarahkan bersama guru PAI mengenai bentuk penanganan yang sesuai untuk ditemukan solusinya.”<sup>101</sup>

Guru PAI, Ibu Nur Kholifah juga menambahkan:

“Bentuk lain sinergi antara guru PAI dan BK yaitu dengan melakukan diskusi dan saling berkomunikasi. Komunikasi dilakukan setiap saat agar saling mengerti dan mengetahui lebih dalam perkembangan siswa di sekolah. Dengan adanya komunikasi, maka dapat

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan guru BK, Bapak Syaifudin pada 25 Juni 2022 pukul 08.30 WIB.

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan guru BK, Ibu Ani, pada 29 Juni 2022 pukul 09.00 WIB.

direncanakan langkah selanjutnya dalam pemecahan masalah.”<sup>102</sup>

d. Pelaksanaan kegiatan keagamaan atau PHBI

Diadakannya kegiatan keagamaan atau Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di sekolah salah satunya bertujuan untuk meminimalisir kenakalan yang dilakukan siswa. Beberapa Peringatan Hari Besar Islam yang dimaksud yaitu seperti memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj dan 1 Muharam. Selain itu ada juga kegiatan keagamaan lainnya seperti kegiatan pondok Romadhon, sholat jum'at, dan sholat hari Raya Idul Adha. Dalam pelaksanaannya, guru PAI melakukan kerjasama dengan guru BK. Seperti yang diungkapkan oleh guru BK, Bapak Syaifuddin:

“Ketika ada acara PHBI, atau program keagamaan yang lain, guru BK juga andil disitu. Guru PAI dan guru BK bersama-sama mengawasi siswa dan memeriksa kehadiran siswa pada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Jadi bentuk sinerginya langsung *action* dan kita langsung turun di lapangan.”<sup>103</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa tentang sinergi guru PAI dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa:

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu Nur Kholifah, pada 30 Juni pukul 11.00 WIB.

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan guru BK, Bapak Syaifudin, pada 25 Juni 2022 pukul 08.30 WIB.

“Biasanya kalau saya nakal atau melanggar tata tertib sekolah, itu guru PAI dan guru BK memberikan peringatan, dinasehati, dan dibawa ke arah yang benar.”<sup>104</sup>

“Guru PAI pasti memberikan nasehat dan pesan agama untuk sholat, mengaji, dan berbakti pada orang tua dan guru.”<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti, dapat diambil simpulan bahwa upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa lebih menitikberatkan pada aspek religius dengan cara penanaman nilai agama dan pemberian nasehat. Sedangkan untuk guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa melalui pemberian bantuan berupa layanan bimbingan dan konseling pada siswa yang bermasalah.

Jadi, sinergitas antara guru PAI dan BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 1 Wilangan Nganjuk berupa saling mengkomunikasikan, mengkoordinasi, serta turun langsung ke lapangan guna menangani permasalahan siswa termasuk kenakalan.

### **3. Hasil Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk**

Untuk mengetahui hasil dari adanya sinergi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan siswa, Alfino Putra pada 27 Juni 2022 pukul 08.00 WIB.

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan siswa, Dwifa Anjar Nur pada 27 Juni 2022 pukul 08.00 WIB.

Konseling (BK), maka peneliti melakukan wawancara langsung dengan guru PAI dan guru BK.

Bapak Tamyis sebagai guru PAI mengungkapkan bahwa:

“Sinergitas antara guru PAI dan guru BK di SMPN 1 Wilangan sudah baik, hasilnya juga baik. Hal tersebut dapat dilihat langsung dari adanya perubahan serta peningkatan pada perilaku siswa. Mengenai sinergitas tersebut saya sangat mendukung dan harus dipertahankan, bahkan perlu adanya kerjasama yang lebih baik lagi antara guru PAI dan BK.”<sup>106</sup>

Ibu Nur Kholifah juga menambahkan:

“Alhamdulillah setelah dilakukan kerjasama atau sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK, serta tak lupa orang tua dan guru-guru mata pelajaran yang lainnya, bisa menanggulangi kenakalan remaja, serta meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh anak-anak di usia remaja. Jadi sedikit demi sedikit bisa memberikan bimbingan kepada anak-anak sehingga dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja tersebut. Sinergitas yang ada sudah baik dan perlu ditingkatkan.”<sup>107</sup>

Sedangkan Bapak Syaifudin sebagai guru BK, beliau mengungkapkan:

“Untuk hasil sudah baik. Dari sinergitas guru PAI dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa dapat dilihat perubahan perilaku siswa sudah tampak. Awalnya ada siswa yang kurang disiplin menjadi sudah disiplin, kemudian ada lagi siswa yang kurang sopan pada guru menjadi lebih sopan.

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak Tamyis, pada 29 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu Nur Kholifah, pada 30 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

Menurut saya, sinergitas yang sudah ada perlu ditingkatkan, karena dengan adanya kerjasama antar guru mapel terutama guru PAI dan BK itu akan terbentuk karakter siswa yang diinginkan sesuai tujuan. Jadi dari segi agamanya ada, kemudian kedisiplinan juga ada. Kalau dari BK saja maka akan terasa kurang.”<sup>108</sup>

Lalu Ibu Ani selaku guru BK lainnya juga menambahkan:

“Hasilnya lebih baik daripada saat belum diadakan kerjasama. Karena dalam kerjasama itu ada saling sharing, selalu ada evaluasi. Kalau dilihat dari siswanya, ada perubahan-perubahan perilaku yang lebih baik. Untuk kerjasamanya menurut saya sangat bagus, perlu dipertahankan, kalau bisa lebih dieratkan lagi agar anak-anak lebih disiplin dan mudah diatur.”<sup>109</sup>

Bapak Sugito selaku kepala SMPN 1 Wilangan juga menuturkan bahwasannya:

“Pada dasarnya dalam penanganan kenakalan siswa, jika dilakukan kerjasama hasilnya dapat terlihat anak-anak menjadi lebih tertib, anak-anak lebih mematuhi tata tertib sekolah, dan karakternya juga terlihat lebih baik. Dengan demikian, sekolah akan tertib dan proses KBM menjadi lancar.”<sup>110</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diambil simpulan bahwa hasil sinergitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 1 Wilangan yaitu dapat dilihat langsung dari perilaku siswanya. Siswa yang awalnya

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan guru BK, Bapak Syaifudin, pada 25 Juni 2022 pukul 08.30 WIB.

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan guru BK, Ibu Ani, pada 29 Juni 2022 pukul 09.00 WIB.

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Sugito, pada 25 Juni 2022 pukul 10.30 WIB.

berbuat nakal seperti pelanggaran tata tertib sekolah, kurang sopan, membolos, dan lain sebagainya, setelah dilakukan pembinaan dan bimbingan dari guru PAI dan BK menjadi lebih tertib, disiplin, serta mudah diatur. Karena pada dasarnya pemberian bimbingan dan binaan tersebut tidak jauh berbeda dengan tujuan dari proses pendidikan yaitu menjadikan manusia yang berilmu, berkarakter, serta dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

### **C. Pembahasan dan Analisis Data**

#### **1. Bentuk Kenakalan Yang Dilakukan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk**

Perkembangan peserta didik bukan hanya tanggung jawab wali kelas ataupun guru tertentu saja, namun juga menjadi tanggung jawab sekolah, seluruh warganya, dan orang tua di rumah. Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh siswanya. Aturan tersebut tertulis dalam bentuk tata tertib yang ada di sekolah. Dibuatnya tata tertib sekolah ialah agar dapat memperlancar proses pembelajaran di sekolah. Akan tetapi, ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib tersebut dan berbuat kenakalan di lingkungan sekolah, sehingga perlu adanya penanganan khusus.

Kenakalan pada siswa usia remaja juga biasa disebut dengan kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris "*juvenile delinquency*". *Juvenile delinquency* adalah perilaku nakal pada anak remaja yang termasuk gejala patologis dikarenakan suatu

pengabaian sosial, sehingga mereka melakukan tindakan-tindakan menyeleweng.<sup>111</sup>

Bentuk kenakalan siswa pada usia remaja tersebut bermacam-macam, ada yang bersifat ringan hingga berat yang memungkinkan harus melalui jalur hukum. Adapun beberapa bentuk kenakalan remaja diantaranya: kenakalan biasa, seperti berkelahi, membolos sekolah, keluyuran, melanggar tata tertib sekolah, dan pergi dari rumah tanpa pamit. Perilaku nakal yang mengarah pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai motor tanpa SIM, mencuri, merampok, menganiaya, dan sebagainya. Kenakalan yang bersifat khusus seperti penyalahgunaan narkoba dan seks bebas.<sup>112</sup>

Di SMPN 1 Wilangan Nganjuk, kenakalan yang dilakukan siswa dikategorikan sebagai kenakalan yang bersifat ringan, seperti dari hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut.

Bentuk kenakalan siswa di SMPN 1 Wilangan ini tergolong dalam kelompok kenakalan ringan seperti:

- a. Pelanggaran tata tertib sekolah  
Pelanggaran tata tertib sekolah yang sering dilakukan siswa seperti tidak memakai kaos kaki, atribut seragam tidak lengkap, dan memakai sepatu yang tidak sesuai aturan (memakai sepatu selain warna hitam).
- b. Bolos sekolah

---

<sup>111</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Depok: Rajawali Pers, 2019) h. 6.

<sup>112</sup> Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 87.

Beberapa siswa sering kali membolos sekolah, mereka biasanya pamitan pada orang tuanya berangkat sekolah, namun tidak sampai di sekolah, dan terkadang justru bermain dan keluyuran.

c. Kesopanan siswa yang kurang

Sebagian siswa memiliki sikap atau karakter yang dirasa kurang seperti ketika bertemu dengan gurunya enggan menyapa ataupun mengucapkan salam, berbicara dengan guru dengan kurang sopan, serta mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau jorok.<sup>113</sup>

d. Menggunakan *handphone* ketika jam pelajaran dan berbuat gaduh

Ketika pembelajaran didalam kelas berlangsung, beberapa siswa diam-diam bermain *handphone*. Tidak hanya saat jam pelajaran saja, bahkan ada siswa yang ketahuan menggunakan *handphone* saat ujian masih berlangsung. Selain itu, siswa ketika di kelas enggan untuk memperhatikan penjelasan guru dan berbuat gaduh dengan teman-temannya.

e. Tidak membawa buku pelajaran

Siswa yang malas seringkali tidak membawa buku pelajaran dengan alasan lupa, tertinggal, atau hilang.

f. Menunjukkan sikap berlebihan terhadap lawan jenisnya

Siswa SMP sudah memasuki usia pubertas atau masa remaja, sehingga mengalami perkembangan baik fisik ataupun psikologisnya. Biasanya pada masa-masa ini

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan guru BK pada 25 Juni 2022 pukul 08.30 WIB.

remaja cenderung mulai menampakkan rasa sukanya pada lawan jenis. Namun, ada beberapa siswa yang berlebihan kepada lawan jenisnya yang diwujudkan dengan pacaran, mencari perhatian, dan lain sebagainya.<sup>114</sup>

Siswa-siswi di SMPN 1 Wilangan mayoritas sudah memiliki karakter yang baik. hanya ada sebagian siswa yang mungkin melakukan beberapa kenakalan ringan diantaranya membolos, tidak memakai seragam lengkap seperti dasi, ikat pinggang, dan kaos kaki. Bentuk kenakalan yang sering dilakukan terlihat dari aspek kesopanan, mulai dari perilaku dan perkataan. Beberapa siswa bertingkah kurang sopan di hadapan guru seperti contoh berlarian di depan guru tanpa menyapa atau salam dan berkata-kata tidak sopan.<sup>115</sup>

Perkembangan anak pada usia remaja, termasuk pada anak Sekolah Menengah Pertama, mengharuskan anak tersebut dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya dan kehidupan masa depannya nanti. Tugas-tugas masa remaja yang diiringi dengan berkembangnya intelektual, emosi, serta berbagai harapan baru dalam dirinya, membuat mereka mengalami berbagai gangguan, seperti gangguan sikap, perasaan, dan pikiran. Gangguan-gangguan tersebut menyebabkan mereka mengambil tindakan yang menyeleweng seperti halnya kenakalan.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI pada 30 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

<sup>115</sup> Hasil observasi peneliti pada 27 Juni 2022 pukul 09.00 WIB.

<sup>116</sup> Abu Bakar H. M. dan Ngalimun, *Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak)*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019), h. 68.

Timbulnya kenakalan pada anak usia SMP atau remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar atau dari lingkungan.

- a. Faktor internal, misalkan frustrasi, krisis identitas, sikap agresif dan emosional, serta minimnya pemahaman agama.
- b. Faktor eksternal, yaitu berupa kurang maksimalnya fungsi keluarga seperti keluarga kurang harmonis dan *broken home*, pengaruh teman sebaya dan pergaulan, media sosial, serta pengaruh lingkungan tempat tinggal.<sup>117</sup>

Sebagaimana disampaikan oleh guru PAI ketika wawancara dengan peneliti:

“Kenakalan yang dilakukan siswa disebabkan oleh beberapa hal yaitu faktor keluarga, dimana orang tua kurang memberikan perhatian, pengawasan, dan pemahaman agama terhadap anaknya. Kemudian ada faktor lingkungan, terutama lingkungan tempat tinggal. Lalu faktor teman, beberapa siswa melakukan kenakalan karena ikut-ikutan temannya. Dan yang terakhir faktor teknologi dan media sosial, melalui beberapa konten yang berbau negatif.”<sup>118</sup>

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat guru BK:

---

<sup>117</sup> Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 273.

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI pada 29 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

“Faktor penyebab kenakalan siswa di sekolah ini yaitu faktor keluarga seperti kurangnya komunikasi dan perhatian pada anak. Banyak orang tua siswa disini yang bekerja sebagai petani yang bekerja dari pagi hingga petang. Orang tua ketika anaknya mendapatkan masalah hanya memarahinya, sehingga psikologis anak terganggu dan melakukan hal-hal melanggar seperti kenakalan.”<sup>119</sup>

Dengan demikian, kenakalan siswa yang dilakukan di sekolah diperlukan penangan dan bimbingan yang sesuai. Memberikan sanksi, peringatan dan pendekatan strategis kepada siswa yang bermasalah haruslah tepat dan dilakukan oleh ahlinya, yaitu konselor atau guru BK. Namun alangkah baiknya apabila kerjasama dan sinergi juga dilakukan dengan komponen lainnya di sekolah, terutama guru PAI. Dengan bimbingan dan layanan konseling dari guru BK ditambah lagi penanaman nilai agama dari guru PAI, diharapkan akan memperkecil kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah.

Jadi penulis dapat menganalisis bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk termasuk dalam kenakalan kecil atau ringan. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan bahwa yang termasuk dalam kenakalan ringan yaitu berupa pelanggaran aturan atau tata tertib sekolah dan pelanggaran normatif. Seperti bentuk kenakalan yang ada di SMPN 1 Wilangan Nganjuk diantaranya membolos sekolah, terlambat masuk, menggunakan *handphone* saat

---

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan guru BK pada 25 Juni 2022 pukul 08.30 WIB.

pembelajaran, membuat gaduh, tidak membawa buku pelajaran, dan melanggar tata tertib sekolah.

## **2. Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk**

Pada hakikatnya sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan membantu para orang tua dalam mengajarkan kebiasaan baik, penanaman karakter, serta memberikan ilmu pengetahuan untuk bekal dalam masyarakat kelak yang mana hal ini cukup sulit jika diberikan oleh keluarga.<sup>120</sup> Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan adanya kerjasama serta hubungan yang baik antara kepala sekolah, karyawan dan seluruh guru yang ada di sekolah, termasuk pula dalam hal penanganan kenakalan siswa.

Menindak lanjuti hal tersebut, maka peranan sekolah dalam memberikan bimbingan dan pendidikan menjadi sangat penting. Bimbingan yang diberikan sekolah dilakukan melalui program layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah rasanya akan kurang efektif apabila dijalankan oleh konselor atau BK saja.

Guru mata pelajaran lainnya juga dapat berperan sebagai konselor yang membantu siswa bermasalah ataupun melakukan kenakalan. Terkadang, banyaknya siswa yang bermasalah menyebabkan guru konselor tidak mampu dan kesulitan dalam menjalankan tugasnya seorang diri. Oleh

---

<sup>120</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 36.

karen itu, guru BK atau konselor membutuhkan bantuan dalam memecahkan berbagai permasalahan siswa.<sup>121</sup> Guru mata pelajaran yang juga berfokus pada permasalahan akhlak dan karakter siswa diantaranya adalah guru Pendidikan Agama Islam.

Adapun bentuk sinergitas antara guru PAI dan BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 1 Wilangan ialah sebagai berikut:

a. Memberi bimbingan, motivasi, dan nasehat

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang masuk pada masa remaja sedang mengalami perkembangan ke arah kematangan dan kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja membutuhkan bimbingan sebab pada dasarnya mereka masih kurang mempunyai pemahaman dan wawasan akan diri dan lingkungannya, serta kurangnya pengalaman dalam diri remaja.<sup>122</sup> Sehingga pemberian bimbingan yang tepat akan dapat membantu perkembangan remaja ke arah yang lebih baik.

Upaya penanganan kenakalan siswa yang dilakukan guru PAI dan guru BK di SMPN 1 Wilangan adalah dengan memberi bimbingan dan motivasi. Dengan adanya bimbingan dari guru PAI dan BK diharapkan siswa akan lebih memahami akan dirinya, lingkungan

---

<sup>121</sup> Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 72.

<sup>122</sup> Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 13.

sekitar, dan perilaku yang dianggap buruk serta melanggar aturan. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru BK:

“Bentuk sinergitas atau kerjasama guru PAI dan BK dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu melalui pemberian bimbingan, saling berkomunikasi dan mendiskusikan solusi yang cocok dari permasalahan yang sedang dihadapi.”<sup>123</sup>

“Bentuk sinergitas guru PAI dan BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 1 Wilangan Nganjuk diantaranya seperti membimbing siswa yang bermasalah, memberikan nasehat keagamaan, penanaman karakter serta membantu guru BK dalam menegakkan tata tertib di sekolah.”<sup>124</sup>

- b. Menegakkan tata tertib dan tata krama sekolah, serta pengajaran nilai moral pada siswa

Sekolah sebagai tempat pendidikan kedua setelah keluarga dituntut agar dapat menguatkan karakter dan kepribadian siswanya. Sebab jika siswa memiliki karakter yang baik, maka tidak akan mudah terpengaruh hal negatif.<sup>125</sup> Penanaman karakter yang baik dapat dimulai dengan menaati tata tertib sekolah serta diiringi dengan pengajaran nilai moral.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk sinergi guru PAI dan BK dalam upaya mengatasi kenakalan siswa di SMPN 1 Wilangan Nganjuk yaitu dengan melakukan

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan guru BK pada 29 Juni 2022 pukul 09.00 WIB.

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI pada 29 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

<sup>125</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 154.

penegakan tata tertib dan tata krama sekolah. Seluruh warga sekolah khususnya siswa diharuskan menaati tata tertib yang ada. Hal tersebut dilakukan demi kelancaran proses pembelajaran serta dapat meminimalisir timbulnya kenakalan pada siswa. Selain itu, siswa juga diajarkan nilai moral dan kesopanan dengan demikian siswa akan lebih memahami mana yang baik dan buruk.

- c. Saling berkomunikasi, berdiskusi, dan mengontrol perkembangan siswa

Untuk mengatasi siswa yang nakal, guru PAI dan BK juga saling berkomunikasi satu sama lain. Setiap saat melakukan diskusi tentang perkembangan siswa dan juga siswa yang bermasalah, sehingga dapat ditemukan solusi yang baik dari problematika tersebut. Seperti contoh ketika guru PAI menemukan siswa yang menggunakan HP di kelas, kemudian berkoordinasi dengan BK, lalu pihak BK akan menindak lanjuti dengan berdiskusi bersama guru PAI.<sup>126</sup>

- d. Pelaksanaan kegiatan keagamaan atau PHBI

Pengadaan kegiatan keagamaan di sekolah bertujuan untuk membiasakan dan menanamkan hal-hal positif pada siswa, dengan demikian siswa akan terdorong untuk berpikir kritis dan mengerjakan hal baik dalam hidupnya.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan guru BK pada 25 Juni 2022 pukul 08.30 WIB.

<sup>127</sup> Rahmat, *PAI Interdisipliner: Layanan Khusus CIBI, Kenakalan Remaja, Integrasi IMTAQ & IPTEK, Pendidikan Anti Kekerasan dan Kurikulum Berbasis Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 36.

Selaras dengan pernyataan tersebut, dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMPN 1 Wilangan, guru PAI dan BK juga saling bekerja sama. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu:

“Guru BK turut serta dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Guru PAI dan BK melakukan pengawasan dan kontrol pada beberapa yang tidak mengikuti kegiatan. Kegiatan keagamaan yang diadakan tersebut juga merupakan salah satu bentuk upaya mengatasi kenakalan siswa yang menitikberatkan pada penanaman hal-hal positif dan ajaran agama.”<sup>128</sup>

Jadi, penulis dapat menganalisis bahwa dari teori yang dipaparkan telah sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan yaitu sinergi guru PAI dan BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 1 Wilangan Nganjuk berupa memberikan binaan, bimbingan, nasehat keagamaan, melalui kegiatan keagamaan, dan mengawal tata tertib sekolah. Dari berbagai upaya yang dilakukan tersebut, diharapkan dapat mengatasi permasalahan siswa terlebih dalam hal kenakalan.

### **3. Hasil Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk**

Sekolah adalah suatu tempat yang memang dibangun untuk menimba ilmu. Di samping untuk menimba ilmu, sekolah lebih sebagai tempat pembentukan karakter anak yaitu dengan memberikan bekal nilai agama, moral, dan memberi teladan yang baik kepada siswa. Sekolah berperan tidak hanya

---

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI pada 29 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

membangun kecerdasan intelektual siswa (*transfer of knowledge*) tetapi sekaligus menjadi tempat yang baik untuk melakukan internalisasi nilai-nilai karakter, kepribadian, keteladanan, dan sebagainya (*transfer of value*), bahkan juga berperan mengembangkan sikap sosial dan spiritual siswa.<sup>129</sup> Karena pada dasarnya pendidikan merupakan proses dewasanya suatu individu, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham, tidak terampil menjadi terampil, dan kurang berkarakter menjadi berkarakter atau berakhlak mulia.

Sesuai dengan tujuan dari adanya pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi muslim yang sesuai dengan nilai ajaran Islam, menjadikan individu sebagai insan kamil, serta dapat menggapai kehidupan bahagia di dunia maupun di akhirat. Menurut Muhammad Oemar al-Toumy al-Syaibani mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan nilai akhlak hingga mencapai akhlak karimah.<sup>130</sup>

Sedangkan dari segi bimbingan konseling juga memiliki tujuan yang hampir sama, diantaranya membantu individu mencapai kebahagiaan hidup, membantu individu mencapai kehidupan yang produktif dan efektif di masyarakat, membantu individu untuk dapat mencapai hidup bersama

---

<sup>129</sup> Sitti Fatimah Achmad, Mustari, dan Darman Manda, "Sinergitas Orang Tua dan Guru Dalam Pengasuhan Anak Berkarakter di Era Digital", *Phinisi Integration Review*, Vol. 4, No. 3, 2021, h. 534.

<sup>130</sup> Dayun Riadi, Nurlaili, dan Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h. 62.

dengan individu lainnya, serta membantu mencapai keselarasan antara cita-cita dan potensi yang dimilikinya.<sup>131</sup>

Untuk mencapai beberapa tujuan yang telah dipaparkan tersebut tentunya dibutuhkan pendidikan yang baik, yaitu pendidikan yang berupaya untuk mengembangkan aspek batin maupun aspek lahir dari individu. Maksudnya, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengutamakan pada asas keserasian dari beberapa aspek manusia. Oleh karena itu, perlunya sinergi antara guru PAI dan BK dalam hal mengatasi permasalahan siswa khususnya kenakalan. Siswa akan mendapatkan pendidikan dan penanaman nilai agama dari guru PAI dan mendapatkan bimbingan yang lebih fokus pada psikologis melalui layanan dari guru BK. Dengan demikian, dari adanya bimbingan kedua guru tersebut diharapkan siswa dapat lebih memahami diri dan lingkungannya, serta memiliki karakter yang baik.

Perkembangan akal dan mental pada usia anak usia remaja sangat bergantung pada bimbingan dari orang tua anak dan juga guru, serta dari faktor kematangan dalam diri remaja tersebut. Kemampuan tersebut tentunya butuh tahapan dan proses yang tidak cepat. Termasuk juga dengan aspek perkembangan agama dalam remaja. Perkembangan jiwa agama masa remaja ditentukan oleh perkembangan jasmani dan rohani. Ini dapat terjadi karena penghayatan anak remaja terhadap agama dan sikap keagamaan pada remaja

---

<sup>131</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 38.

berhubungan dengan faktor tersebut. Perubahan sikap, emosi tidak stabil, kurang percaya diri, merasa dewasa, ingin mandiri, ingin terlihat menonjol, merasa paling benar. Semua itu merupakan hal yang umum dan biasa ditunjukkan anak pada usia remaja. Oleh karena itu remaja membutuhkan agama dalam menghadapi berbagai permasalahan dan gejolak pada usianya, namun beberapa remaja kurang menyadari akan hal tersebut.<sup>132</sup>

Masa remaja mempunyai ciri khas dan kebutuhan yang unik (fase kritis). Pendidikan agama untuk usia remaja berperan dalam memberikan nilai dan makna sehingga yang disebut masa kritis itu dapat berkembang ke arah yang baik. pendidikan agama juga dapat digunakan sebagai terapi terhadap problematika nakalnya anak. Karena pada hakikatnya ajaran agama Islam bersifat universal yang dapat menunjukkan pada jalan yang lurus (*shiroth al-mustaqim*), memberikan petunjuk dan kasih sayang (*hudan wa rahmah*), menjadi obat atas berbagai penyakit di hati (*syifaun lima fii as-sudur*), serta bimbingan agama dan moral yang diberikan sangat berdampak dalam pencegahan kasus kenakalan anak. Selain itu, penanaman nilai akhlak dapat membuat anak remaja lebih menjauhi hal-hal yang dilarang, sebab penciptaan manusia pada hakikatnya terdapat fitrah yang cenderung akan cinta kebenaran dan kebaikan. Melalui ilmu agama tersebut

---

<sup>132</sup> Dessy Syofiyanti dkk, *Teori Psikologi Agama*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 59-60.

fitrah yang ada dalam diri manusia akan semakin dalam, sehingga terhindar dari perilaku-perilaku buruk.<sup>133</sup>

Selain itu, pembinaan yang terarah akan membantu anak remaja dapat mengembangkan dirinya dengan baik, sehingga terjadi keseimbangan antara akal dan emosinya. Pola pikir sehat pada remaja akan mengarah untuk melakukan hal-hal baik, berbuat sopan, pantas serta dapat bertanggung jawab atas permasalahan remaja tersebut. Upaya penanganan kasus kenakalan remaja dilaksanakan oleh pendidik di sekolah, baik dari guru pembimbing serta guru-guru lainnya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dapat memberi dampak terhadap perkembangan remaja. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah dalam rangka perbaikan moral dan akhlak remaja. Seperti melakukan kegiatan monitoring terhadap perkembangan remaja, mengadakan kegiatan agama serta juga dapat melalui ekstrakurikuler.<sup>134</sup>

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat dilihat bahwa penanganan kenakalan siswa di sekolah melalui pendidikan agama serta bimbingan moral dan jiwa sangatlah penting. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling, mengingat bahwa kedua guru ini sangat berpengaruh dalam penanganan kasus kenakalan. Sinergi yang dibentuk tersebut, bertujuan agar keluaran atau hasil yang

---

<sup>133</sup> Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 123.

<sup>134</sup> Shilpy A. Octavia, *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 166.

diharapkan dapat lebih maksimal. Perubahan sikap siswa yang mengarah pada hal-hal baik dan suasana yang disiplin di lingkungan sekolah akan mempermudah realisasi visi misi sekolah dan juga tujuan pendidikan.

Setelah dilakukan sinergi antara guru PAI dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 1 Wilangan, maka didapatkan hasil yang cukup baik. Hasil dari adanya sinergitas tersebut dapat dilihat secara langsung dari perilaku siswa-siswi di SMPN 1 Wilangan, yaitu:

- a. Adanya perubahan dan peningkatan sikap siswa

Bimbingan dan pembinaan yang dilakukan secara berulang kali dan terus-menerus membuat siswa menjadi terbiasa akan hal-hal yang baik, seperti sikap siswa yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik.

- b. Dapat meminimalisir perilaku negatif dan mengurangi tingkat kenakalan siswa

Dengan pengawasan langsung yang dilakukan oleh guru PAI dan BK terhadap gejala-gejala kenakalan siswa di sekolah, maka dapat segera diambil tindakan yang cocok dan sesuai untuk siswa tersebut. Sehingga hasil dari usaha-usaha yang telah dilakukan dapat mengurangi tingkat kenakalan siswa, serta meminimalisir tindak kejahatan yang lainnya di luar sekolah.

- c. Siswa menjadi lebih mudah diatur

Siswa yang pada awalnya sulit diatur, bandel, disiplin, dan sering melanggar tata tertib sekolah menjadi

lebih tertib dan disiplin. Hal tersebut karena adanya kerjasama antara guru PAI dan BK.

- d. Sekolah menjadi tertib dan proses belajar mengajar berjalan lancar

Penegakkan tata tertib sekolah dan penanaman karakter yang baik akan membuat suasana sekolah menjadi nyaman dan tertib. Sekolah yang nyaman juga akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Dengan pembelajaran yang berjalan lancar akan mempermudah mewujudkan visi dan misi sekolah yang telah disusun.<sup>135</sup>

Jadi, peneliti dapat menganalisis bahwasannya hasil sinergitas guru PAI dan BK sesuai dengan teori yaitu dapat dilihat langsung pada perubahan sikap siswa. Siswa menjadi lebih sopan, mudah diatur, disiplin, dan lebih mematuhi tata tertib yang ada. Hal tersebut merupakan wujud dari visi misi pendidikan yaitu selain mengajarkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), proses pendidikan juga memberi penanaman nilai dan karakter (*transfer of value*). Sehingga siswa yang telah melewati berbagai rangkaian proses pendidikan tidak hanya meningkat dalam aspek intelektual dan keterampilan saja, namun juga dari aspek kepribadiannya.

---

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI dan BK pada 25 dan 29 Juni 2022 pukul 10.00 WIB.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti tentang “Sinergitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMPN 1 Wilangan Nganjuk”, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kenakalan siswa SMPN 1 Wilangan merupakan bentuk kenakalan yang tergolong ringan yaitu berupa pelanggaran tata tertib dan bersifat normatis atau tentang kesopanan. Diantara contoh kenakalan yang dilakukan siswa di SMPN 1 Wilangan adalah membolos sekolah, terlambat, tidak membawa buku pelajaran, atribut seragam tidak lengkap, tidak memakai kaos kaki, sepatu yang dipakai tidak berwarna hitam, bermain HP dan gaduh saat pembelajaran, bersikap berlebih pada lawan jenis, serta kurang sopan terhadap guru.
2. Sinergitas yang telah dilakukan antara guru pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 1 Wilangan dilakukan dengan cara melaksanakan tugas utama masing-masing, namun tetap saling berkoordinasi satu sama lain. Bentuk sinergitas yang ada dari guru PAI dan BK berupa *action* dimana keduanya langsung turun ke lapangan, yaitu seperti memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa yang nakal, memberi nasehat agama, pemahaman pendidikan karakter, pelaksanaan

kegiatan agama, serta penegakan dan pengawalan tata tertib sekolah.

3. Hasil dari sinergitas guru pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 1 Wilangan sudah baik, perlu dipertahankan serta lebih ditingkatkan lagi. Hasil sinergitas tersebut dapat dilihat langsung dari adanya perubahan sikap siswa, siswa yang awalnya kurang berkarakter baik menjadi lebih baik dan mudah diatur. Selain itu, hasil sinergitas juga dapat meminimalisir dan mengurangi tingkat kenakalan siswa serta suasana sekolah menjadi lebih tertib dan pembelajaran menjadi nyaman.

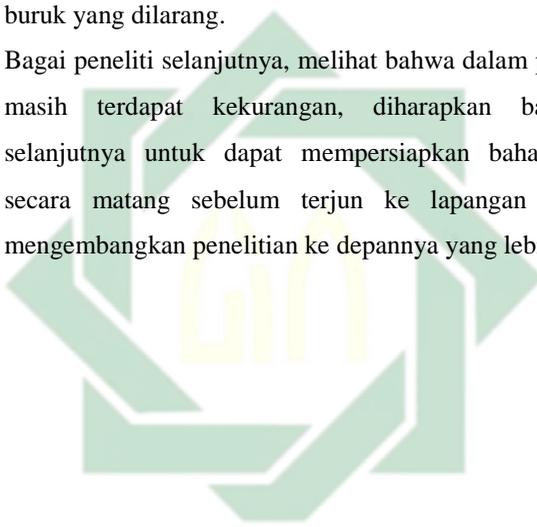
## **B. Saran**

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti juga memberikan saran pada beberapa pihak terkait. Dengan pemberian saran tersebut, peneliti berharap dapat ikut serta memberi kontribusi dan manfaat untuk perbaikan kedepannya, serta demi menambah wawasan keilmuan. Berikut saran dari peneliti:

1. Bagi guru PAI dan BK, diharapkan untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan sinergi yang telah terjalin dalam mengatasi kenakalan siswa. Kemudian, pematuhan tata tertib agar lebih diperketat lagi, namun tetap dengan memberikan sanksi mendidik bagi siswa yang melanggar.
2. Bagi guru-guru lainnya, diharapkan untuk lebih meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya melalui pemilihan metode pembelajaran yang baru dan menyenangkan sehingga dapat

mengatasi kebosanan siswa dan meminimalisir siswa untuk melakukan kenakalan.

3. Bagi siswa, diharapkan untuk lebih menguatkan pemahaman agama, mengontrol diri, pandai-pandai dalam memilih teman pergaulan di lingkungannya dan mengisi waktu-waktu luang dengan kegiatan positif agar tidak mudah terpengaruh hal-hal buruk yang dilarang.
4. Bagi peneliti selanjutnya, melihat bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mempersiapkan bahan penelitian secara matang sebelum terjun ke lapangan serta dapat mengembangkan penelitian ke depannya yang lebih baik lagi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, Sitti Fatimah, Mustari, dan Darman Manda. “Sinergitas Orang Tua dan Guru Dalam Pengasuhan Anak Berkarakter di Era Digital”. *Phinisi Integration Review*. Vol. 4, No. 3. 2021.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. 2013.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Sauroh. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Libanon. 1994. Juz 4.
- Awaliya, Ika. “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi”. Skripsi Sarjana Pendidikan. Jambi: Perpustakaan UIN Sulthan Thaha. 2020.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.265.
- Darimi. “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran” . *Jurnal MUDARRISUNA*. Vol. 4, No. 2. 2015.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah*. Tangerang: Panca Cemerlang. 2010.
- Depdiknas. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jendral dan Kebudayaan. 2003.
- Dianinda, Amita. “Psikologi Remaja dan Permasalahannya”. *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Vol. 1, No. 1. 2018.
- Djabidi, Faizal. *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Malang: Madani. 2016.

- Fadli, Andreansyah dkk. *Sisi Lain Pelanggar Hukum*. Garut: IDE Publishing. 2021.
- Fatimah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMAN 1 Belo”. Skripsi Sarjana Pendidikan. Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim. 2018.
- Fiantika, Feny Rita dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi. 2022.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak. 2017.
- Gafur, Abdul. *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2020.
- Gainau, Maryam B. *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta: PT Kanisius. 2015.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2020.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPI. 2016.
- Husniah, Ade Hardianti. “Peran Guru PPKn Dalam Menanggulangi Masalah Kenakalan Remaja di SMP Negeri 5 Pallangga Kabupaten Gowa”. Skripsi Sarjana Pendidikan. Makassar: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah. 2019.
- Ilham. “Sinergitas Pendidikan Islam: Model Sinergitas Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”. *Tajdid*. Vol. 3, No. 2. 2019.
- Inayah, Siti Rofi’atul. “Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Siswa Yang Terindikasi Kecanduan Narkoba di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Sawahan Surabaya”. Skripsi Sarjana Pendidikan. Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel. 2019.
- Kamal, Muhiddinur. *Guru; Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Lampung: Aura. 2019.

- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Depok: Rajawali Pers. 2019.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya. 2011.
- M., Abubakar H. dan Ngalimun. *Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak)*. Yogyakarta: Penerbit K-Media. 2019.
- Maemunawati, Siti dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode, dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang. 2020.
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Penerbit Aksara Timur. 2017.
- Muchith, M. Saekan. "Guru PAI Yang Profesional". *Quality*. Vol. 4, No. 2. 2016.
- Noor, Moh. *Guru Profesional Dan Berkualitas*. Semarang: Alprin. 2020.
- Octavia, Shilphy A. *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish. 2020.
- Octavia, Shilpy A. *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish. 2021.
- Purnasari, Nurwulan. *Metodologi Penelitian*. Surakarta: Guepedia. 2021.
- Putranto, Bambang. *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: Diva Press. 2015.
- Rahmat. *PAI Interdisipliner: Layanan Khusus CIBI, Kenakalan Remaja, Integrasi IMTAQ & IPTEK, Pendidikan Anti Kekerasan dan Kurikulum Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.
- Riadi, Dayun, Nurlaili, dan Junaidi Hamzah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2017.

- Rusdiana dan Yeti Heryati. *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT Indragiri Dot Com. 2019.
- Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kencana. 2019.
- Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. 2012.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. 2014.
- Satriah, Lilis. *Bimbingan Konseling Pendidikan*. Bandung: CV Mimbar Pustaka. 2020.
- Shidiq, Alima Fikri dan Santoso Tri Raharjo. "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja". *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol 5, No. 2. 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. 1989.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Proses Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.

- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2018.
- Sutirna. *Bimbingan dan Konseling (Bagi Guru dan Calon Guru Mata Pelajaran)*. Yogyakarta: Deepublish. 2021.
- Suwatra, I Wayan. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Syamsuni dan Andi Meinar Dwi Rantisari. *Statistik dan Metodologi Penelitian Edisi 2*. KBM Indonesia: Yogyakarta. 2021.
- Syarbini, Amirulloh dan Heri Gunawan. *Mencetak Anak Hebat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2014.
- Syofiyanti, Dessy dkk. *Teori Psikologi Agama*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. 2021.
- Thoyibah, Zurriyatun. *Komunikasi Dalam Keluarga Pola dan Kaitannya Dengan Kenakalan Remaja*. Pekalongan: Penerbit NEM. 2021.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Ulum, M. Bustanul. "Sinergitas Guru dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak di Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum". *Auladuna: jurnal PGMI*. Vol. 3 No. 2. 2021.
- Unayah, Nunung dan Muslim Sabarisman. "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas". *Sosio Informa*. Vol. 1, No. 2. 2016.
- Wahab. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikat*. Semarang: Robar Bersama. 2011.